

PARADIGMA HADIS TENTANG FASE

PENCIPTAAN MANUSIA

(Suatu Kajian *Tahfīfī*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Hadis

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh

ABDUL RAHMAN

NIM. 30700112014

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rahman

NIM : 30700112014

Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 21 Mei 1993

Jurusan : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar

Judul : Paradigma Hadis tentang fase Penciptaan Manusia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 5 Maret 2017 M.
30 Jumadil Awal 1438 H.

Penyusun,



Abdul Rahman

Nim: 30700112014

PENGESAHAN SKRIPSI

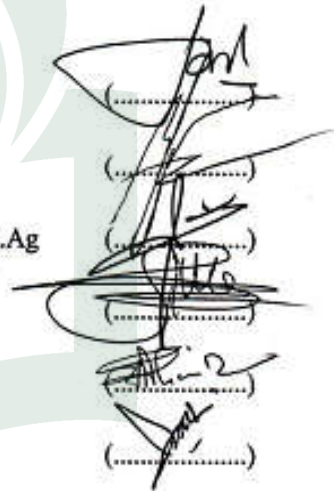
Skripsi yang berjudul, **Paradigma Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia**. (Suatu Kajian *Tahlii*) yang disusun oleh Abdul Rahman, NIM: 30700112014, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 20 July 2017, bertepatan tanggal 20 Agustus 2017 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada prodi Ilmu Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Roman Polong, 29 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag
Sekretaris	: Dra. Marhani Malik, M. Hum
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
Munaqisy II	: Andi Ali Amiruddin, M.A
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi D. M.Ag
Pembimbing II	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag



Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP: 195907041989031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، آمَّا بَعْدُ

Segala puji sejatinya dikembalikan atas kehadiran Allah swt. dengan berkat limpahan rahmat, karuniadan berkah-Nya yang demikian tak terhingga. Dia-lah Allah swt.Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.Setelah melalui tahap demi tahap serta usaha yang demikian menguras energi dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Salawat serta salamsemoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang revolusioner sejati umat manusia. Eksistensi kenabiannya tetap relevan dengan kemajuan zaman, dengan mengacu pada temuan-temuan ilmiah di dalam dunia santisfik yang mengambil landasan terhadap hadis-hadis Nabi saw.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi baik secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, penulis mengutarakan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis hanturkan kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda Alias. B dan ibunda Nurkhasanah serta *al-Marhumah* Mbok Iyem selaku Ibu angkat yang selalu memberikan inspirasi dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Kepada ayahanda yang nasihat-nasihatnya selalu mengiringi penulis selama menempuh perkuliahan.Semoga Allah swt.senantiasa melimpahkan berkah dan karunia untuknya. Untuk ibuku

yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih ini tidaklah setara dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Dr. Siti Hj. Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Dr. Hamdan, Ph.D, selaku wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan, bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku Wakil Dekan I, II, dan III. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I. dan Ibu Dra. Marhany Malik, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Hadis dan kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu petunjuk serta arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Rahmi Darmis, M.Ag. dan Dr. H. Mahmuddin. S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk

membimbing penulis. Saran serta kritik mereka sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag. sebagai penguji I dan Andi Ali Amiruddin M.A sebagai penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga dalam proses penyelesaian penelitian penulis

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I. dan ibunda Fauziyah Achmad, S.Th.I., M.Th.I., sebagai musyrif Ma'had Aly periode 2014-2015 yang telah mendidik penulis sejak menginjakkan kaki dibangku perkuliahan. Serta ayahanda Ismail, M.Th.I. dan ibunda Nurul Amaliah Syarif, S.Q. sebagai musyrif Ma'had Aly saat ini serta dewan pembina lainnya, ayahanda Abdul Ghany Mursalin., M. Th. I., dan Abdul Mutakabbir S.Q, yang telah memberikan semangat moril demi terselesainya skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan asisten dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kakak tercinta: Masnatang, Syamsuddin, Nurfadilah dan Nurlinayang senantiasa memotivasi dan mendukung penulis dalam penyelesaian studi. Begitu pula kepada adik tersayang, Muhammad Fadli yang kehadirannya sebagai penyemangat tersendiri dalam setiap jenjang studi yang ditempuh penulis.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman pengurus Korps Alumni Pondok Pesantren Modern al-Ikhlas (KAPMI), sahabat-sahabat

Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus Angkatan ke IX “Karena Berbeda Kita Bersama”, canda dan tawa, suka dan duka yang telah dilalui, semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa.

Terima kasih juga buat para senior dan junior di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2016.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

وَاللَّهُ الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ, وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Samata, 3 Maret 2017 M.

30 Jumadil Awal 1438 H.

Penulis,



Abdul Rahman

NIM: 30700112014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	4
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	15
BAB II: Gambaran Umum Fase Penciptaan Manusia.....	17-37
A. Konsep Sains tentang Fase Penciptaan Manusia.....	17
1. Pandangan Ilmuwan tentang Fase Penciptaan Manusia.....	17
2. Gambaran Umum Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.....	19
B. Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an.....	22
1. Penciptaan Adam as dan Hawa sebagai manusia pertama.....	23
2. Ihwal Reproduksi Manusia dalam al-Qur'an.....	28
3. Tujuan Penciptaan Manusia.....	33

BAB III: ORISINALITAS HADIS TENTANG FASEPENCiptaan	
MANUSIA.....	38-79
A. Klarifikasi melalui <i>Takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	38
1. Pengertian <i>takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	38
2. Metode Takhrij Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.....	40
3. Pengumpulan Hadis Fase Penciptaan Manusia di Beberapa Kitab Sumber	49
4. <i>I'tibar</i> Sanad.....	55
5. Skema.....	57
B. Penilaian Sanad dan Matan Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.....	58
1. Kritik Sanad.....	58
2. Kritik Matan.....	67
3. Kesimpulan Orisinalitas Hadis.....	81
BAB IV: Paradigma Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.....	81-99
A. Analisis Kandungan Hadis Fase Penciptaan Manusia	82
1. Interpretasi Tekstual.....	81
2. Interpretasi Intertekstual.....	89
B. Konvergensi Sains dan Hadis tentang Fase Penciptaan manusia.....	95
BAB V: PENUTUP.....	101-102
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	102-107

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَ... اِ... اُ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : **Abdul Rahman**
NIM : 30700112014
Judul :Paradigma Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia (Suatu Kajian *Tahliḥī*)

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami fenomena yang digambarkan hadis tentang fase penciptaan manusia ? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana Hakikat Fase Penciptaan Manusia?, 2) Bagaimana Kualitas Hadis Fase Penciptaan Manusia?, 3) Bagaimana Konvergensi Kandungan Hadis dan Sains terhadap Fase Penciptaan Manusia ?

Untuk mengungkapkan hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis Saintifik, pendekatan ilmu hadis dan pendekatan historis. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu membuktikan kualitas hadis tentang fase penciptaan manusia. Untuk mengetahui hakikat fase penciptaan manusia dan untuk mengetahui konvergensi kandungan hadis dan sains terhadap fase penciptaan manusia.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa hadis Nabi saw. tentang fase penciptaan manusia perlu adanya pengembangan pemaknaan istilah terhadap tiga fase penciptaan manusia. yaitu *nutfah* adalah sebagai proses zigot dan proses ‘*alaghah*’ disebut sebagai proses blastosit dan dan proses *mudgah* adalah proses tahap akhir sebagai awal kesempurnaan janin sebelum ditiupkannya ruh.

Implikasi dari penelitian ini adalah Rekonsiliasi pemahaman keagamaan yang cenderung mempersepsikan bahwa agama Islam dengan formulasi al-Qur’an dan hadis sebagai agama normatif-teologis semata, dan tidak mengkontruksikan kemajuan zaman. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi pragmatis dalam dunia akademik dan penelitian ini juga diharapkan suatu saat akan lebih dikembangkan oleh para insan akademik selanjutnya terkhusus bagi penulis sendiri. Rekonseptualisasi pemahaman hadis dalam penelitian ini mutlak adanya sebagai imbas temuan-temuan saintis. Sehingga hakikat kebenaran hadis semakin nampak sebagai redaksi yang dipelihara oleh Tuhan alam semesta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kehadiran hadis Nabi saw. di setiap zaman dari peradaban manusia dituntut betul-betul mampu menjawab setiap permasalahan umat sebagai konsekuensi dialektis antara perkembangan zaman disatu sisi dengan tuntutan untuk tetap memperpegangi prinsip-prinsip agama di sisi lain. Bukan sebaliknya, hadis menjadi penghalang dari setiap kemajuan peradaban¹ manusia, dengan menghakiminya sebagai *bid'ah ḍalālah*, sumber perpecahan, kejumudan, dan kemunduran.² Hal ini menuntut penyesuaian dengan dan dari al-Qur'an maupun hadis. Penyesuaian ini dilakukan dengan mengkaji ulang keduanya demi mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal dan *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.³

Manusia tidak mungkin dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di muka bumi ini tanpa melaluinya. Sistem reproduksi yang ada pada tubuh laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki alat-alat reproduksi dan fungsi yang berbeda. Keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah proses yang sangat kompleks namun harmonis dalam sebuah sistem yang sangat sempurna. Hasilnya adalah kehadiran makhluk baru ke dunia ini. Sungguh, pembentukan

¹Peradaban merupakan kekuatan manusia untuk mendirikan hubungan yang seimbang dengan tuhan, hubungan dengan manusia yang hidup bersama mereka, dengan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan. Lihat, Raghīb al-Sirjānī, *Maḥāḍir al-Muḥaddithīn li al-ʿAlam Iṣmāʿīl al-Muḥaddithīn fī al-Ḥaḍarah al-Insānīyah*, terj. Sonif, dkk., *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Kutub, 2015 M), h. 8.

²Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Maʿānī al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012 M) h. 1.

³Para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi yang lain, karena mempunyai pengaruh besar terhadap agama. Lihat, Syaikh Manna Al-Qaṭṭān, *Mibāḥiṣ fī ʿUlūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010 M), h. 44.

manusia dan penciptaannya dari dua orang manusia yang berbeda jasadnya adalah salah satu keajaiban yang nyata, yaitu keajaiban penciptaan manusia.⁴

Para pendukung teori Darwin mencoba menggunakan peristiwa kelahiran yang merupakan bukti penciptaan sebagai pendukung teori ini. Padahal ilmu tentang fase penciptaan manusia (embriologi) telah mengakui bahwa setiap fase kelahiran manusia baru, tidak mungkin terjadi kecuali karena program dan rencana yang amat matang. Salah satu tokoh evolusionis, Erns Haeckel, pada akhir abad ke-19 mengemukakan bahwa fase yang dilalui janin merupakan ringkasan dari fase-fase yang telah dilalui nenek moyangnya dalam rangkaian proses evolusi. Janin menurutnya, melalui tahapan seekor ikan, kemudian binatang melata, dan berakhir pada tahapan manusia.⁵ Apa yang dikemukakan oleh Erns Haeckel ini tentu sangat bertentangan apa yang ada al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti hendak mengkaji tentang paradigma hadis tentang fase penciptaan manusia. Antara pertimbangannya, pertama: Fase penciptaan manusia adalah salah satu aspek yang perlu dilibatkan dalam pengkajian ulang dan pengembangan pemikiran terhadap hadis yang termuat dalam kitab hadis, termasuk kitab-kitab hadis standar.⁶ kedua: hadis adalah sesuatu yang tidak mutlak diterima, mengingat perlunya diteliti ulang mengenai sanad yang ada. Ketiga: kajian tentang fase penciptaan manusia dalam hadis menurut peneliti relatif lebih sedikit daripada fase penciptaan dalam al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang membahas tentang fase penciptaan

⁴Harun Yahya, *The Miracle of The Creation of The Human Being*, terj. Ahmad Sahal Hasan: *Keajaiban Penciptaan Manusia* (Jakarta: PT. Global Media, 1423H/ 2003M), h. 11

⁵Harun Yahya, *The Miracle of The Creation of The Human Being*, terj. Ahmad Sahal Hasan: *Keajaiban Penciptaan Manusia*, h. 143. Lihat Juga. Ridwad Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Edisi ke-2 (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015 M), h. 45

⁶M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999 M), h. 9-10.

manusia, meskipun redaksinya tidak persis sama. Salah satunya uraian ayat al-Qur'an yang terdapat dalam QS al-Mu'min/40: 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكَوُنُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup lagi sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami perbuat demikian supaya kamu sampai⁷ kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.

Fakta-fakta di atas jika direnungkan secara saksama, akan mengantarkan kepada pengakuan bahwa dibalik fase penciptaan manusia ada “tangan” yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Selain itu, kajian tentang fase penciptaan manusia ini sebagai salah satu jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, melalui informasi dari hadis Nabi saw.⁸

وَتَحْسَبُ أَنَّكَ جُرْمٌ صَغِيرٌ، وَفِيكَ انْطَوَى الْعَالَمُ الْأَكْبَرُ.⁹

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013 M) h. 475. Lihat juga, QS al-Rahman/37: 11, QS al-Saffat/37: 11, QS al-Fathir/35: 11, QS al-Tariq/86: 5-6, QS. Yasin/36: 77.

⁸Satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia adalah merujuk kepada al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M), h. 277-288. Lihat Juga. Abdul Gaffar, “Manusia dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 1.

⁹Zain al-Din Muhammad al-Mudi'ū bi 'Abd al-Raūf bin Tāj al-'Arifin bin 'Alī bin Zain al-'Abidin al-Haddādī, *Faiḍ al-Qadīr Syarah Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz 5 (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kabrī, 1356 H), h. 366. Lihat, Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 15 (Cet. I; Kairo: Dār Nahḍah Mesir li al-Ṭaba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī', 1997 M), h. 363. Lihat, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin 'Abd al-Qādir, *Uḍū al-Bayān fī Iḍāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Juz IX (Libānon-Bairūt: Dār al-Fikr li al-Ṭaba'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī', 1415 H/1995 M), h. 6. Lihat, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syāribī, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 6 (Cet. XVII; Kairo-Bairūt: Dār al-Syurūq, 1412 H), h. 3379. Lihat, Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 28 (Cet. I; Syirkah Maktabah wa Maṭbū'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī wa Aulāduh bi Mesir, 1365 H/1946 M), h. 120. Lihat, Ismā'il Ḥaqī bin Muṣṭafā al-Istānbūlī al-Ḥanbalī, *Ruḥ al-Bayān*, Juz 8 (Bairūt: Dār al-Fikr, t. th), h. 281. Lihat, Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin 'Umar al-Khufājī al-Miṣrī al-Ḥanafī, *Hāsyiah al-Syihāb 'alā Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ṣadr, t. th), h. 93. Lihat, Majmū'ah min 'Ulamā' bi Isyrāf Majmā' al-Buḥūs al-Islāmiyah bi al-Azhar, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-*

Artinya:

(Hai manusia), apakah engkau mengira diri kamu kecil?. Tidak, dalam dirimu terdapat alam yang amat besar.

Akhirnya kepada Allah swt. jua segala harapan itu ditujukan, semoga taufik dan hidayah-Nya selalu tercurah. Amin.

B. Rumusan Masalah.

Uraian latar belakang di atas memuat proposisi yang bersifat integral dalam mengungkap “*Paradigma Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia*” peneliti dapat merumuskan permasalahan pokok untuk dijadikan rumusan masalah dengan sub-subnya sebagai berikut

1. Bagaimana Hakikat Fase Penciptaan Manusia?
2. Bagaimana Kualitas Hadis Fase Penciptaan Manusia ?
3. Bagaimana Kovergensi Kandungan Hadis dan Sains Terhadap Fase Penciptaan Manusia ?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian.

Untuk lebih memahami dengan baik skripsi ini, maka beberapa istilah akan diuraikan yang terkait langsung dengan judul penelitian ini. Penjelasan dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi (tafsiran) terhadap pembahasan skripsi yang berjudul “*Paradigma Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia*” (Suatu Kajian Tahfīfī)

1. Paradigma

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir atau model teori ilmu pengetahuan.¹⁰ Dalam skripsi ini

Karīm, Juz 6 (Cet. I; al-Haiah al-‘Ulamā’ li Sya’an al-Muṭābi’ah al-Amīriyyah, 1393 H/1973 M), h. 1277.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M) h. 1123.

paradigma yang peneliti maksud adalah bagaimana membangun kerangka berpikir terhadap hadis tentang fase penciptaan manusia.

2. Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab yaitu, *al-ḥadīṣ*, bentuk pluralnya adalah *al-aḥādīṣ*. Secara etimologi, kata yang tersusun atas huruf *ḥa*, *dal*, dan *sa* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).¹¹ Sebagian ulama menetapkan bahwa kata *aḥādīṣ* adalah jamak dari *ḥadīṣ*, menurut al-Zamakhsharī bahwa kata *aḥādīṣ* adalah isim jamak dari hadis bukan jamaknya.¹²

Sedangkan secara terminologi ulama berbeda pendapat, menurut ahli hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. termasuk ke dalam “*keadaan beliau*” segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Definisi menurut ahli ushul hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi saw. yang bersangkutan dengan hukum.¹³ Sementara ulama hadis mendefinisikan, hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qauli* (perkataan), *fi’li* (perbuatan), *taqrirī* (ketetapan) dan *washfi* (sifat/moral).¹⁴

Demikian para ulama berbeda dalam mendefinisikan term hadis. Namun, definisi yang menjadi tolak ukur dalam pembahasan skripsi ini adalah pandangan yang dikemukakan oleh ulama hadis dan ahli hadis.

¹¹Muhammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz II (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, t. th.), h. 131.

¹²Abū Ḥayyān Muḥammad bi Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān bin Aṣīr al-Dīn al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ al-Tafsīr*, Juz VII (Bairūt: Dār al-Fikr, 1420 H), h. 564.

¹³Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 M), h. 4-5.

¹⁴Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdīs* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 61. Lihat, Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010 M), h. 8.

3. Fase

Kata ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan tingkatan masa pada perubahan perkembangan.¹⁵ Sedangkan fase yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti nantinya menguraikan dan menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia

4. Penciptaan

Kata ini berasal dari kata cipta yang memiliki makna kesanggupan pikiran untuk melakukan sesuatu hal yang baru.¹⁶ Namun dalam penelitian ini penciptaan yang dimaksud adalah proses perkembangan manusia dari *nutfah* ke *mudgah*.

5. Manusia

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuwan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab makhluk membaca dan tertawa.¹⁷

Jika diamati lebih mendalam sifat-sifat dan karakter manusia, khususnya bahwa manusia itu mempunyai bahasa yang teratur, mempunyai keahlian untuk berbicara, berfikir, memiliki kepekaan sosial, mempunyai apresiasi estetika dan rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta maka wajarlah jika para filosof agama (Yahudi, Kristen dan Islam) mendefinisikan

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M), h. 408.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 286.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Dia ada diman-mana* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006 M), h.

manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci, bebas dan dapat memilih.¹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹⁹ Dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, *man*). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (latin), yang berarti ada yang berpikir. Demikian juga arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti seseorang yang melihat ke atas. Namun saat ini, kata itu dipakai untuk mengartikan wajah manusia.²⁰

Banyaknya definisi yang ditawarkan ilmuan, mendorong pada kesimpulan bahwa definisi tentang manusia yang dapat disepakati dan diterima secara menyeluruh dan dapat menggambarkan manusia secara utuh hingga saat ini belum ada.

6. *Tahfili*

Metode syarh *tahfili* adalah menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

Dalam melakukan pensyarah, hadis dijelaskan kata per kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan penjelasan *asbāb al-Wurūd* (jika hadis yang disyarah memiliki *sabāb al-wurūd*). Demikian pula diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu seperti

¹⁸H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984 M), h. 54.

¹⁹TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997 M), h. 629.

²⁰Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996 M), h.564-565.

teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Di samping itu dijelaskan juga munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.²¹

Fase penciptaan manusia dalam pemahaman masyarakat umum hanya meyangkut persoalan normatif saja. Sehingga, pendekatan ilmu pengetahuan (sains) seakan tidak mengambil bagian dalam permasalahan ini. Berdasarkan pengertian judul di atas, maka dengan rinci penelitian ini akan mengungkap fase penciptaan manusia menurut hadis Nabi saw.

Berdasarkan pengertian judul dan ruang lingkup penelitian di atas, maka secara eksplisit skripsi ini menghendaki gagasan yang mempertemukan hadis dan sains dalam penerapan kaidah-kaidah serta perancangan mengenai fase penciptaan manusia.

D. *Kajian Pustaka.*

Berdasarkan telaah penulis dalam berbagai buku dan karya ilmiah serta literatur lainnya, tampaknya belum ada yang secara khusus membahas tentang *Paradigma Hadis tentang Fase penciptaan Manusia*. Namun mengenai pembahasan tersebut hanya dapat ditemukan dalam bahasan yang sepintas di berbagai buku, Berikut beberapa karya yang secara umum terkait dengan pembahasan fase penciptaan manusia.

Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya "*Sains Berbasis Al-Qur'an*" Salah satu sub bahasan tepatnya pada halaman 37-71 , mengungkap persoalan penciptaan manusia dan perkembangan kehidupan sejak diciptakan. Buku ini hanya menguraikan ayat al-Qur'an tanpa menguraikan hadis dalam membahas fase dalam proses penciptaan manusia.

²¹Abustani Ilyas, M.Ag dan Laode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013 M), h. 162-164.

Zaghlul al-Najjar dalam bukunya, *“al-‘Ijāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah”* yang diterbitkan oleh *Nahḍah Miṣr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’*, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh A. Zidni Ilham Faylasufa dengan judul *“Pembuktian Sains dalam Sunnah”*, Juz III (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007). Buku ini memuat penjelasan fenomena-fenomena alam yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi saw. Sub bahasan pada halaman 408 menguraikan tentang fase penciptaan manusia yang disertai dengan penjelasan ulasan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī.²² Fase penciptaan manusia yang dituangkan dalam buku ini menurut peneliti tidak dituangkan secara terperinci dalam tinjauan sains maupun kandungan hadis secara partikular.

Faiqotul Mala dalam bukunya, *“Otoritas Hadis-hadis Bermasalah dalam Shahih Bukhari”* yang diterbitkan PT Elex Media Komputindo. Sub bahasan yang terkait dengan fase penciptaan manusia pada halaman 187-212 menguraikan ulasan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Namun, Fase penciptaan manusia yang dituangkan dalam buku ini menurut peneliti masih perlu untuk dikaji ulang karena adanya pendapat penulis dalam buku ini yang menurutnya bahwa dalam hadis tentang fase penciptaan manusia terdapat adanya *ziyadah*.

Abdul Gaffar Bedong dalam *Jurnal Tafseer* Vol. 2. Sub bab dalam jurnal ini terdapat pada bagian pertama menjelaskan tentang *“Manusia dalam Perspektif al-Qur’an”* dalam pembahasan tersebut jurnal ini lebih banyak menjelaskan tentang term manusia dalam al-Qur’an tanpa menguraikan dan menjelaskan kandungan hadis secara sains dengan spesifik.²³

²²Zaghlul al-Najjar, *al-‘Ijāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007 M), h. 408. untuk hadisnya Lihat. Muhammad bin Isma‘īl Abu Abdillāh al-Bukhārīy al-Ju‘fī, *al-Jami’ al-Sahih al-Muktasir*, Juz 3 (Cet. I; Bairūt: al-Yamāmah, 1407 H/1987M), h. 1174.

²³Abdul Gaffar Bedong, *Manusia dalam Perspektif al-Qur’an*, *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 1-28

Anik Maryunani dalam bukunya *Biologi Reproduksi dalam Kebidanan* dalam buku ini sub bab yang terkait dengan fase penciptaan manusia terdapat pada halaman 263 bab delapan. Secara umum buku ini menjelaskan perkembangan embrio yang sedang dalam tingkat tumbuh dalam kandungan namun buku ini tidak menguraikan hadis-hadis yang terkait dengan fase-fase penciptaan manusia.²⁴

E. Metode Penelitian.

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah cara kerja sistematis yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal. Penelitian ini akan menyajikan titik temu hadis dan sains dalam fase penciptaan manusia, dengan mengacu pada metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Orientasi penelitian ini ialah hadis-hadis tentang fase penciptaan manusia yang diperhadapkan dengan konsep sains dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.²⁵ Secara umum penelitian ini merujuk pada literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen (*library research*). Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan (*preliminary*

²⁴Untuk lebih jelasnya lihat, Anik Maryunani, *Biologi Reproduksi dalam Kebidanan* (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010 M), h. 263.

²⁵Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djarm Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, juga dapat berarti metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Ilmu Hadis

Dimensi kajian skripsi ini adalah hadis-hadis tentang fase penciptaan manusia, sehingga embrio penelitian terlebih dahulu akan merujuk pada kitab sumber hadis. Selanjutnya, dalam melakukan interpretasi hadis, salah satu alternatif dengan menggunakan kitab ilmu hadis, seperti '*ilm ma'ānī*²⁶', '*ilm rijāl al-ḥadīṣ*', '*ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl*²⁷' dan sebagainya.

b. Pendekatan Saintifik

Kegiatan utama di dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu: *Pertama*, mengeksplorasi informasi atau mencoba, untuk meningkatkan keingintahuan dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar. *Kedua*, Mengasosiasi, dapat dilakukan melalui

²⁶Ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan. Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 5.

²⁷Ilmu yang membahas hal-ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka. Lihat, Abd' al-Karīm al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M), h. 266. Lihat, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M), h. 99.

kegiatan analisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi atau mengestimasi. *Ketiga*, mengomunikasikan, sebagai sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, sketsa, dan grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau untuk kerja.

c. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengikatkan antara gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.²⁸ Lalu dilengkapi dengan studi komparatif yang membandingkan antara satu aspek dan aspek lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui mana yang lebih berperan antara otoritas hadis dan realitas perkembangan modern yang cenderung tidak lagi menerima eksistensi hadis.

3. Pengumpulan dan Sumber Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.²⁹ Penelitian ini bersifat kualitatif, sedang proses penyusunannya merujuk pada literatur kepustakaan (*library research*), walau demikian tidak

²⁸R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004 M), 332.

²⁹Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011 M), h. 109-111.

menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara eksklusif dengan informan yang berkecimpung dibidang ini.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer sebagai sumber data yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan skripsi ini, yang meliputi kitab hadis dan ilmu hadis, serta buku-buku yang membahas fase penciptaan manusia secara independen. Data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, misalnya ayat al-Qur'an, buku, artikel, karya ilmiah yang tidak secara universal terkait dengan pembahasan fase penciptaan manusia.

Pengumpulan data dilakukan salah satunya dengan menggunakan penelitian *takhrīj al-ḥadīṣ* untuk membuktikan kualitas hadis dengan metode deskriptif. Sementara interpretasi kandungan hadis didapatkan dari kodifikasi kitab atau buku-buku dengan mengedepankan sikap selektif demi tercapainya literatur yang valid. Adapun langkah-langkah penelitian *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai berikut.

Hadis yang akan diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Sehingga, mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas *ḍa'if*, sedang yang lain berkualitas sahih. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas *ḍa'if* dan yang berkualitas sahih, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh sanad yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang sedang akan diteliti, maka perlu dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ*.

Melakukan klasifikasi hadis-hadis tentang fase penciptaan manusia . Hadis-hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Sehingga untuk menelusurinya, perlu merujuk pada kitab ataupun kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai

riwayat hadis tentang topik tersebut. Kamus yang akan digunakan berdasarkan metode *mauḍūʿī* yang relatif lengkap adalah susunan A.J. Wensinck dkk. yang berjudul *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.³⁰ Kitab yang juga menghimpun hadis berdasarkan susunan topik masalah ialah *Kanz al-ʿUmmāl* karya ʿAlī bin Ḥisān al-Dīn al-Muṭqī. Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai langkah awal penelitian, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-Iʿtibār* yang dilengkapi dengan skema sanad.

Naqḍ al-ḥadīṣ yang mencakup penelitian sanad dan matan dalam kajian ini harus memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan hadis, yaitu sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari kolektor hadis sampai kepada Nabi saw., seluruh periwayat dalam hadis tersebut bersifat adil dan dabit, sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*ʿillat*).

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang dihimpun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas), dan metode pengolahan data kualitatif jika tinjauan berdasarkan tingkat kualitas data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif jika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkah pengolahan data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan,

³⁰M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999 M), h. 62.

tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan hadis dan sains yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.

- b. Pada tahap kedua menggunakan metode analisis, dengan tujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.³¹
- c. Selanjutnya pada tahap ketiga akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan keragaman informasi yang didapatkan. Hal ini dimaksudkan agar lebih dapat mengungkap titik temu antara kandungan hadis dengan argumentasi sains dalam fase penciptaan manusia.

F. Tujuan dan Kegunaan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui Hakikat Fase Penciptaan Manusia.
2. Mengetahui Kualitas Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.
3. Mengetahui Kovergensi Kandungan Hadis dan Sains Terhadap Fase Penciptaan Manusia.

Selanjutnya, melalui penelitian ini, dapat memberikan banyak manfaat antara lain, yaitu:

³¹Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 203.

1. Mengkaji dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
2. Memberikan pemahaman mendasar tentang hadis, dengan menjelaskan fase penciptaan manusia dan mempunyai nilai pragmatis yang luas. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi manusia secara umum dan umat Islam khususnya, dengan terbuktinya orisinalitas hadis melalui pendekatan ilmiah sedikit banyaknya dapat mengokohkan iman umat Islam, berimplikasi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga khazanah intelektual dapat terwujud dengan ilmu ilmiah dan amal amaliah, serta hidup damai dalam nuansa islami.

BAB II

GAMBARAN UMUM FASE PENCIPTAAN MANUSIA

A. Konsep Sains tentang Fase Penciptaan Manusia.

1. Pandangan Ilmuwan dari Abad ke Abad tentang Fase Penciptaan Manusia.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia telah disibukkan dengan urusan reproduksi sejak kedua kakinya menginjakkan bumi. Sejak lebih dari delapan abad silam telah beredar sejumlah tulisan mengenai proses pembentukan janin dalam konsepsi-konsepsi peradaban-peradaban kuno seperti peradaban Mesir kuno dan India kuno, namun secara umum konsepsi tersebut disusupi dengan sangkaan belaka dan sihir (klinik).³²

Kondisi demikian tetap berlangsung sampai lokomotif peradaban Yunani kuno berjalan. Diawali dengan Socrates (kira-kira 460-377 SM) mengajukan proposal penelitian mengenai janin di dalam telur unggas. Selanjutnya, Aristoteles (kira-kira 384-322 SM) datang mengusung gagasan pembentukan janin sebagai hasil campuran darah haid dengan sperma jantan. Berikutnya ada Gallen (kira-kira 130-201 SM) yang membicarakan makanan fetus (embrio/janin) dan selaput-selaput lendir yang melingkupinya.³³

Hingga abad 17 dunia sains belum mengenal sperma (secara definitif). Pada awal-awal abad ke-11 M, Constantinus Africanus melakukan penerjemahan sejumlah karya yang berkaitan dengan janin dari bahasa Yunani, Romawi dan Arab kedalam bahasa Latin. Terpengaruh oleh mitos-mitos yang merebak pada masa itu, ia pun berusaha mengait-mengaitkan kondisi-kondisi janin semasa

³² Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007 M), h. 422.

³³ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 422

dalam kandungan dengan dengan bintang-bintang dan planet-planet. Ini merupakan upaya yang tidak memiliki landasan ilmiah sama sekali.³⁴

Selanjutnya pada abad pencerahan Eropa, tepatnya abad ke-15 M, Leonardo da Vinci melakukan upaya pengukuran dimensi-dimensi fetus (embrio) dalam beberapa fase pertumbuhan terakhirnya. Pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, muncul nama Girolamo Fabricius dan William Harvey yang mengusung gagasan bahwa janin ditetaskan oleh rahim. Setelah penemuan mikroskop, cakrawala baru terbuka luas di hadapan para ilmuwan embriologi, kendati dengan segala kesederhanaan perangkat ini pada awal mulanya. Pada tahun 1672 M, ilmuwan berkebangsaan belanda, Regnier de Graaf, mampu mendeskripsikan kantung ovum tanpa mengetahui perannya dalam pembentukan janin. Tiga tahun setelah itu, Malpighi (Marcello Malpighi, 1675) mendeskripsikan embrio ayam sebagai bentuk miniatur ayam.³⁵

Sementara itu, spermatozoa (sperma jantan) belum terungkap secara definitif kecuali baru pada tahun-tahun terakhir abad ke-17 M ketika Hamm dan Leewenhoek menggunakan mikroskop yang sudah disempurnakan (Hamm dan Leewenhoek, 1677). Namun, waktu itu mereka belum dapat memahami peran sperma ini dalam proses pembuahan. Para ilmuwan hanya mendeskripsikan bahwa spermatozoa ini memanggil sosok manusia cebol yang nyaris sempurna pertumbuhannya di kepalanya, namun bentuknya masih sangat kecil, dan ia terus tumbuh membesar hingga seukuran bayi yang sudah sempurna pertumbuhannya

³⁴ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 423

³⁵ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 423

di dalam rahim ibu. Temuan ini diikuti oleh Hartsoeker pada tahun 1694 M dan Buffon pada tahun 1749 M.³⁶

Pada tahun 1759 M Casper Friedrich Wolf menolak gagasan penciptaan sempurna anak manusia di kepala spermatozoa. Khurafat ini baru berakhir pada tahun 1775 M ketika Spallanzani membuktikan peran sperma jantan dan sperma betina dalam pembentukan janin. Kemudian pada tahun 1817 M, H.C. Pander menemukan fomasi tubuh janin yang terdiri dari tiga lapisan. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1827 Von Baer berhasil mendeskripsikan sel ovum yang sudah matang (Oocyta) di dalam kandungan anjing betina setelah penemuan spermatozoa kira-kira 150 tahun sebelumnya.³⁷

Pada tahun 1839 M, dua ilmuwan Jerman Schwann dan Schleiden mengajukan definisi sel sebagai satuan struktur tubuh organisme. Setelah itu penemuan inipun, ilmu-ilmu konvensional belum menyadari bahwa sperma merupakan sel, kecuali baru pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 (tepatnya tahun 1859 M). Proses pembuahan pun belum diketahui kecuali setelah Hertwig menyaksikan pada tahun 1875 M, diikuti dengan Van Beneden tahun 1883 M. Namun, hal itu baru dapat dipastikan secara definitif pada awal-awal abad ke - 20.³⁸

2. Gambaran Umum Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia

Pada pembahasan dibawah ini peneliti akan menguraikan sajaauh managambaran umum hadis tahapan perkembangan embrio atau fase penciptaan manusia dalam janin. Setidaknya dalam hadis yang peneliti akan kaji secara

³⁶ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 422

³⁷ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 424

³⁸ Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 424

umum hadis tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat tiga fase dalam tahapan penciptaan manusia dalam janin yaitu fase *nuṭfah*, fase *'alaqah* dan fase *mudḡah*. Berikut redaksi hadis dan penjelasan dari ketiga fase tersebut.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ ((ق 4)).³⁹

Artinya:

Sesungguhnya tiap-tiap diantara kalian dikumpulkan didalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa *nuṭfah* kemudian menjadi *'alaqah* seperti ini, kemudian menjadi *mudḡah* seperti ini kemudian diutuslah malaikat untuk menuliskan empat perkara maka, Allah swt. berbicara kepada malaikat tulislah amalnya, rezkinya dan ajalnya serta bahagian dan sengsaranya kemudian, ditiupkanlah ruh kepadanya sesungguhnya, diantara kalian ada yang mengerjakan pekerjaan ahli surga hingga jarak antara dirinya dengan surga hingga sehasta maka dituliskanlah baginya ketentuan maka amalannya adalah amalan ahli neraka dan adapula seseorang yang mengerjakan pekerjaan ahli nereka hingga jarak antara dirinya dengan nereka hingga sehasta maka, dituliskan baginya ketentuan dan amalannya adalah amalan ahli surga dan iapun masuk kedalamnya.

a. Fase *Nuṭfah*

Terjadi ketika bertemunya sperma dengan sel telur (ovum) hingga terjadi pembuahan. Unsur sperma (*nuṭfah al-rujul*) dan ovum (*nuṭfah al-mar'ah*) yang menyatu menjadi *nuṭfah amsyāj* merupakan unsur pembentukan reproduksi manusia. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an *nuṭfah amsyāj* yang berarti setetes mani yang bercampur (antara sperma laki-laki dan perempuan).⁴⁰ Terjadinya pertemuan tersebut tidaklah mudah, sebab meskipun

³⁹Teks hadis tersebut terdapat dalam kitab *Fatḥul Kabīr* Lihat, 'Abdu al-Raḥman Abī Bakr, *al-Fatḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyāda ilā al-Jāmi' al-Sagīr* (Beirut: Libanon: Dār Fikr al-'Alamiyah, 1423H/2003M), h. 287.

⁴⁰Lihta QS al-Insān/76 : 2.

sekitar 500-600 juta sperma yang masuk melalui serviks (mulut rahim), tetapi hanya satu sperma saja yang bertemu dan berhasil menembus sel telur. Sperma tersebut akan mengalami perjalanan panjang dalam proses pembuahan. Disaat pembuahan berlangsung membran sel telur akan segera berubah sehingga dapat mencegah sperma lainnya masuk.⁴¹ Sel telur yang telah dibuahi akan membelah dua menjadi 2 sel kemudian 4 sel, dan kemudian terus membelah sambil bergerak meninggalkan tuba falopi menuju rahim. Kumpulan sel tersebut dinamakan morula dan panjangnya sekitar 0,5-68.⁴²

b. Fase *'Alaqah*

Terjadi ketika ovum yang telah disenyawakan berbentuk seperti sebuah cacing yang menempel didinding rahim. Pada fase ini *'alaqah* diartikan dalam tiga makna. Pertama, *'alaqah* diartikan atau diibaratkan dengan lintah. Karena embrio pada fase ini memperoleh makanan melalui aliran darah dari ibunya, mirip dengan lintah yang menghisap darah dari makhluk lain. Kedua, *'alaqah* berarti sesuatu yang menempel atau tergantung, karena embrio pada fase ini tergantung dan menempel di dalam rahim (uterus) sang ibu. Makna ketiga adalah gumpalan darah, karena pada fase ini memang mirip gumpalan darah yang tampilan luarnya (dari embrio dan kantungnya) sangat mirip dengan darah yang menggumpal. Hal ini disebabkan oleh kehadiran darah dalam embrio relatif banyak selama fase ini, dan darah dalam embrio tersebut belum mengalami sirkulasi hingga akhir minggu ke tiga. Ukuran dari embrio pada fase ini sekitar 0,6 mm. Ada juga yang berpendapat ukurannya sekitar 1,5-3 mm. Fase *'alaqah* ini dimulai pada hari ke 15 dan berakhir pada hari ke-23-24. Kemudian fase ini

⁴¹Yusuf al-Haj Ahmad, *Mausu'ah al-'Ijāz al-'Ilmi fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah* (Damaskus: Maktabah Dār Ibn Hajar, 2003 M), h. 99.

⁴²Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis bermasalah dalam Ṣaḥīḥ Bukhari* (Jakarta: PT Gramedia, 2015 M), h. 203-205.

berubah dengan cepat dari bentuk *'alaqah* ke *mudgah* dalam waktu sekitar dua hari (dari hari ke-24-ke-26).⁴³

c. Fase *Mudgah*

Biasanya ditandai dengan munculnya somite yang jumlahnya sekitar 42-45 pasang. Selain itu, fase ini juga ditandai dengan berkembang atau bertambah sel-sel saraf yang banyak. *Mudgah* berbentuk seperti potongan daging yang tidak beraturan bentuknya. Kemudian setelah beberapa hari sebagian anggota tubuh mulai tampak. Misalnya mata dan lidah terlihat pada minggu ke-4, bibir pada minggu ke-5. Pada minggu ke -6 mulai terbentuk kerang tulang rawan dalam tubuh. Kendatipun fitur bentuk manusia belum terlihat sampai pada minggu ke-7, namun fase *mudgah* ini berakhir pada minggu ke-6 dan ukurannya sekitar 1 cm.⁴⁴Demikian peneliti uraikan secara umum untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan secara rinci pada bab empat.

B. *Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an.*

Dalam al-Qur'an dan hadis, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama, penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua penciptaan Hawa' atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi. Namun terlebih dahulu peneliti akan menguraikan tentang penciptaan Adam as. dalam al-Qur'an sebagai manusia pertama setelah itu peneliti akan menguraikan hal ihwal tentang reproduksi dalam al-Qur'an. berikut uraian tentang penciptaan Adam dalam al-Qur'an.⁴⁵

⁴³Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis bermasalah dalam Şaḥīḥ Bukhari*, h. 205-206.

⁴⁴Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis bermasalah dalam Şaḥīḥ Bukhari*, h. 206-207.

⁴⁵Abdul Gaffar, "*Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 15.

1. Penciptaan Adam as dan Hawa sebagai manusia pertama.

Al-Qur'an menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan kata *mufrad*(tunggal) dalam

QS Şad/38: 71.

إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.⁴⁶

QS al-Mu'minun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahnya:

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal dari tanah). Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim) kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.⁴⁷

Namun saat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jamak (plural) sebagaimana yang tertera dalam QS Al-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁸

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013 M) h. 457.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian adam as. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak ibu sehingga Allah menggunakan kata *jam'*, sedangkan dalam penciptaan Adam, Allah tidak melibatkan orang lain, sebab itu Allah menggunakan kata *mufrad* sebagaimana yang tertera dalam dua ayat diatas.⁴⁹

Betapapun banyaknya istilah yang digunakan al-Qur'an dalam proses penciptaan manusia pertama tetapi antara satu ayat dengan ayat lain tidak pernah saling bertentangan bahkan perbedaan itu akan mengantarkan pada pemahaman bahwa dalam penciptaan manusia pertama (Adam as) melalui beberapa proses. Sementara dalam hadis, Nabi saw. hanya menjelaskan bahwa manusia tercipta dari segenggam tanah yang terambil dari semua unsur-unsur tanah sehingga berpotensi pada perbedaan warna kulit dan prilakunya. Hal tersebut dapat terlihat pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، أَنَّ يَزِيدَ بْنَ زُرَيْعٍ، وَيَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، حَدَّثَاهُمْ قَالَا: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَسَامَةُ بْنُ زُهَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ: جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ، وَالْأَبْيَضُ، وَالْأَسْوَدُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ، وَالْحَزَنُ، وَالْخَبِيثُ، وَالطَّيِّبُ."⁵⁰

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, sesungguhnya Yazid bin Zurai' dan Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada mereka telah menceritakan kepada kami 'Auf berkata: telah menceritakan kepada kami Qusamah bin Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-'Asy'ari berkata bahwa Rasulullah saw.: Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh unsur tanah, maka anak cucu Adam lahir menurut kadar tanah tersebut, ada yang

⁴⁹ Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 15-16.

⁵⁰ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asya'aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 (Beirut: al-Muktaba al-'Aṣriyah, t.th), h. 222.

berkulit merah, putih, hitam, atau di antara warna-warna tersebut. Ada yang mudah atau susah dan ada yang jelek dan ada yang baik.

Hadis di atas menggambarkan bahwa Adam as tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur tanah, sehingga anak cucunya berpotensi untuk berbeda warna dan tabiat atau wataknya yang sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakannya.⁵¹ Oleh karena itu, warna asli dari kulit manusia adalah merah, putih dan hitam, sedangkan warna di luar itu merupakan hasil persilangan dari ketiga warna tersebut.

Sedangkan ke-empat kata terakhir yang menggambarkan tentang watak, tabiat atau karakter anak cucu Adam as. menurut al-Thibi maksud dari (السَّهْلُ) adalah manusia yang mempunyai watak lemah lembut, sedangkan (الْحَزْنُ) sebaliknya yakni bengis, kejam dan bodoh. Sementara (الطَّيْبُ) sebagai gambaran dari manusia yang tidak berguna karena dari tanah yang gersang.⁵²

Dalam al-Qur'an, proses penciptaan Adam as Jauh lebih jelas dibandingkan hadis, di mana al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berbeda, meskipun semuanya menunjuk pada tanah, mulai dari kata *turab*, *tīn*, *hama'in masnun* dan *ṣalṣal*.⁵³

Kata *turab* misalnya yang terkait dengan penciptaan manusia dari tanah berulang sebanyak 6, yaitu pada QS. Ali 'Imrān/3:59, al-Kahfi/18: 37, al-Hajj/22: 5, al-Rum /30: 20, Fathir /35: 11 dan Gafir/40: 67.⁵⁴ Kesemua ayat tersebut

⁵¹ Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azīm Abadi, *'Aun al-Ma'bud*, Juz 12 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), h. 298

⁵² Abū al-'Ala Muhammad 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubarakfuri, *Tuhfa al-Ahwadzi*, Juz. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 233.

⁵³ Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 16.

⁵⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 153.

menunjuk pada satu subyek yaitu Allah swt. sedangkan obyeknya ada dua yaitu Adam as Dan manusia secara umum dengan *ḍamīr jam'u muḥakkam mukhatab* (خلقكم). Di antara ayat yang menggunakan kata *turab* QS Ali Imran/3: 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya missal (penciptaan Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.⁵⁵

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang Nasrani tentang penciptaan ‘Isa as. tanpa Bapak sebenarnya tidak lebih mengherankan daripada penciptaan Adam as. tanpa bapak dan ibu, bahkan Adam as tercipta dari tanah, sementara ‘Isa as. tidak tercipta dari tanah.⁵⁶

Sementara Muhammad ‘Abduh sebagaimana yang dikutip Rasyid Riḍa menjelaskan bahwa kata *turab* dalam ayat tersebut bermakna tanah keras kemudian diberi air hingga menjadi *ṭīn*.⁵⁷ Kata *ṭīn* yang terkait dengan penciptaan manusia juga berulang dalam al-Qur’an, seperti dalam QS Ali ‘Imrān/3: 49, al-Maidah/5:110, al-‘An‘am/6: 2, al-A‘raf/7: 12, al-Mu‘minūn/23: 12, al-Isrā’/17: 61, al-Sajadah/32: 7, al-Ṣaffat/37: 11 dan Ṣad/38: 71 dan 76.⁵⁸ Diantara ayat yang menggunakan kata *ṭīn* adalah QS Al-Sajadah/32: 7.⁵⁹

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 57.

⁵⁶Abdul Gaffar, “Manusia dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 1.

⁵⁷Muhammad Rasyid bin ‘Ali Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 3 (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 263.

⁵⁸Muhammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 433.

⁵⁹Abdul Gaffar, “Manusia dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 18.

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Al-Rāzī menguraikan bahwa pemilihan kata *ṭīn* oleh Allah terhadap permulaan penciptaan dimaksudkan bahwa manusia tercipta dari unsur tanah kering dan air. Prosesnya adalah semua manusia pada dasarnya tercipta dari sperma, sedang sperma asalnya dari makanan, sementara makanan terdiri dari nabati dan hewan, sedang keduanya selalu berada di tanah dan air dan itulah yang disebut *ṭīn*.⁶⁰

Sedangkan kata *hama'in masnun* selalu digandengkan dengan *ṣalṣāl*, di mana *ṣalṣāl* berasal dari *hama'in masnun*. Kedua kata tersebut berulang 3 kali dalam satu surah saja, yaitu pada QS al-Hijr/15: 26, 28 dan 33

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁶¹

Menurut al-Zuhailī, rentetan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan Adam as. mengalami proses dan tahapan-tahapan. Menurut tahapan pertama dari *turab*, kemudian berubah menjadi *ṭīn*, kemudian berubah menjadi *hama'in masnun* hingga menjadi *ṣalṣāl*.⁶² Senada dengan al-Zuhaili, Quraish Shihab berpandangan bahwa Adam as. Mengalami proses penciptaan. Dia berawal dari *turab* (tanah biasa) lalu tanah itu dijadikan *ṭīn* (tanah yang bercampur air) kemudian *ṭīn* itu mengalami proses hingga menjadi *min hama'in masnun*, maksudnya *hama'in masnun* berarti dituangkan sehingga siap dan

⁶⁰Muhammad Fakr al-Din al-Razi, *Mafātiḥ al-Gaib*, Juz 25 (Cet. I: Beirūt: Dār al-Fikr, 1401H/1981 M), h.174.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263-264.

⁶²Wahbah bin Mushthafa al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Wasith li al-Zuhaili*, Juz 2 (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1442 H), 1218.

dengan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, setelah mengalami proses seperti itu, lalu tanah tersebut dibiarkan kering hingga pada akhirnya menjadi *ṣalṣal* (tanah kering) dan dari *ṣalṣal* itulah sang Adam diciptakan oleh Allah.⁶³ Adapun terkait dengan penciptaan Hawa, apakah Hawa dan Adam as. diciptakan bersama dan dari jenis yang sama pula?. Dalam hal ini Mutawalli al-Sya'rawi berpandangan bahwa hal yang demikian adalah persoalan yang rumit dan sulit dipecahkan oleh akal manusia. Ada ulama yang mencoba menjawab, namun jawaban tersebut masih belum jelas lebih lanjut al-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari jenis yang sama. Adam dan Hawa diciptakan berpasangan dari jenis yang sama. Allah tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak dibedakan darah, daging atau kultunya.⁶⁴

2. Ihwal Reproduksi Manusia dalam al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an berbicara panjang lebar tentang manusia, dan salah satu yang diuraikannya adalah persoalan reproduksi manusia, serta tahap-tahap yang dilaluinya hingga tercipta sebagai manusia ciptaan Tuhan yang lain dari yang lain. Berikut dikemukakan sekelumit tentang persoalan ini, khususnya yang berkaitan dengan tahap pembuahan atau pertemuan sperma dan ovum. Terdapat tiga ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sperma (mani), yaitu:⁶⁵

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 2 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005 M), h.119

⁶⁴ Mutawalli al-Sya'rawi, *Anta Tas'alu wa Islāmu Yujibu*, terj. Abu Abdillaha Almansyur, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani, 2007 M), h. 73.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2007 M), h. 171.

QS al-Mu'minun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahnya:

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripatih (berasal dari tanah). Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim) kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.⁶⁶

QS al-Qiyamah/75: 36-39

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًّا، أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira bahwa ia akan ditinggalkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) ? Bukankah dia dahulu *nutfah* dari mani yang dituangkan (kedalam rahim), kemudian ia menjadi *'alaqah*, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya ? lalu Allah menjadikan darinya sepasang lelaki dan perempuan.⁶⁷

Q.S al-Najm/53: 45-46:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى، مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى.

Terjemahnya

Dan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, dari *nutfah* apabila dipancarkan.⁶⁸

QS al-Waqi'ah/56: 58-59

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ، أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ.

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 578.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 528.

Terjemahnya:

Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu pancarkan (mani). Kamukah yang menciptakannya atau kami ?.⁶⁹

Ayat *al-qiyāmah* tersebut secara tegas menyatakan bahwa *nutfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan kedalam rahim. Kata *nutfah* dalam bahasa al-Qur'an adalah "setetes yang dapat membahasi". Informasi ini al-Qur'an tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah pada abad kedua puluh ini yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu. Itulah yang dimaksud al-Qur'an dengan نُطْفَةٌ *nutfah* dari mani yang memancar).⁷⁰

Selanjutnya ayat *al-Najm* tadi menginformasikan bahwa setetes *nutfah* yang memancar itu Allah menciptakan kedua jenis manusia lelaki dan perempuan. Sekali lagi al-Qur'an memberikan informasi yang sangat akurat. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma (mani lelaki), yaitu kromosom lelaki yang dilambangkan huruf "Y", dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan huruf "X". Sedangkan ovum (milik perempuan) hanya semacam, yaitu dilambangkan huruf X. Apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, anak yang dikandung adalah lelaki, dan apabila X bertemu dengan X, anak yang dikandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin adalah *nutfah* yang dituangkan sang Ayah itu.⁷¹

Ayat lain mengisyaratkan peranan sperma dalam menentukan jenis kelamin anak adalah firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2:223

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 536.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, h. 172.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, h. 171

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Terjemahnya:

Istri-istri kamu adalah ladang untukmu, maka garaplah ladangmu bagaimana kamu kehendaki.⁷²

Apabila petani menanam tomat di ladangnya, jangan harapkan yang tumbuh adalah buah selain tomat, karena lading hanya menerima benih. Ini berarti yang menentukan jenis tanaman yang berbuah adalah petani bukan ladangnya. Wanita atau istri oleh ayat tersebut diibaratkan dengan ladang. Jika demikian, bukan wanita yang menentukan jenis kelamin anak, tetapi yang menentukan adalah benih yang “ditanam” ayah didalam rahim. Hasil pertemuan antara sperma dan ovum dinamai oleh al-Qur'an *nuṭfahamsyāj* QS al-Insān/76: 2.⁷³

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes *NuṭfahAmsyāj* (yang bercampur). Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.⁷⁴

Pada 1883, Van Bender membuktikan bahwa sperma dan ovum memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih yang telah bertemu itu, dan pada 1912, Morgan membuktikan peranan kromosom dalam pembentukan janin. Menarik untuk diketahui bahwa kata *أَمْشَاجٍ amsyāj* berbentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *مَشْأَجٍ masyaj*. sementara itu, *نُطْفَةٍ nuṭfah*. Sepintas terlihat bahwa redaksi *nuṭfah amsyāj* tidak lurus, karena ia berkedudukan sebagai adjektif/ sifat dari *nuṭfah*, sedangkan bahasa Arab

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35.

⁷³M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, h. 173.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 578.

menyesuaikan sifat dengan yang disifatinya. Jika feminine, sifatnyapun demikian, dan jika tunggal, sifatnyapun tunggal, serta jika jama juga jamak. Disini terlihat bahwa *nuṭfah* berbentuk tunggal, sedangkan *Amsyāj* berbentuk jamak. Apa gerangan sebabnya ?kelirukah al-Qur'an? Tentu saja tidak. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak, mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuṭfah*, maka sifat *amsyāj*(bercampur) bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian dari *nuṭfah* tadi. *Nuṭfahamsyāj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum, yang masing-masing memiliki 46 kromosom.⁷⁵

Jika demikian, wajar apabila ayat tersebut menggunakan bentuk jamak untuk menyifati *nuṭfah* yang memiliki jumlah yang banyak dari kromosom itu. Dan informasi al-Qur'an tidak berhenti di sana. Dilanjutkannya bahwa *nuṭfah* tersebut dalam proses selanjutnya menjadi علقه '*alaqah* dengan firman-Nya QS al-Mu'minun/23: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

Terjemahnya:

Kemudian Kami jadikan *nuṭfah* itu '*alaqah*.⁷⁶

Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah terjadi pembuahan (*amsyāj*), maka *nuṭfah* tersebut berdempet di dinding rahim, dan inilah yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan '*alaqah*. Keith Moore salah satu tokoh yang memiliki otoritas tinggi dibidang embriologi diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai informasi dalam al-Qur'an mengenai embriologi atau fase

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, h. 174.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

penciptaan manusia. Setelah meneliti dengan hati-hati semua data terjemahan yang diberikan kepadanya, Keith Moore mengatakan bahwa sebagian besar informasi mengenai embriologi yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah sempurna serta sesuai dengan penemuan modern masa kini. Ia juga menambahkan semua informasi dari al-Qur'an tidak bertentangan sedikitpun dengan ilmu modern embriologi. Bahkan Keith Moore mengatakan ada beberapa ayat yang sangat cocok dengan ketetapan ilmiah hingga membuatnya terbungkam dan tidak dapat berkata apa-apa. Tidak ada pertentangan tentang informasi dalam al-Qur'an dalam ilmu embriologi modern, diantara ayatnya adalah dalam QS al-'Alaq/96 : 1-2.⁷⁷

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahnya:

Bacalah dengan membaca nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.⁷⁸

Kata *'alaq* selain bermakna segumpal darah yang membeku, ia juga bermakna sesuatu yang melekat. Keith Moore belum mengetahui tentang hal ini. Untuk membuktikannya, ia belajar tahap awal pembentukan embrio dengan mikroskop super canggih di laboratorium. Setelah Keith Moore mengamati dan membandingkan dengan seekor lintah, ia terkejut melihat kemiripan yang mencolok antara keduanya. Dengan cara yang sama ia menggali informasi berkenaan dengan embriologi dalam al-Qur'an sampai sekarang. Keith Moore menjawab 80 pertanyaan berkaitan dengan embriologi yang disebutkan dalam al-

⁷⁷Zakir Naik dan Tim Islamweb, *The Qur'an and Modern Science*, ter. Deni Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an dan Al-Sunnah* (Cet. III; Jakarta: PT Aqwam Media Profetika, 1437H/2016M), h. 58.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.597.

Qur'an dan hadis. Semua informasi yang dibawa al-Quran dan hadis sesuai dengan penemuan-penemuan terbaru dalam bidang embriologi.⁷⁹

3. Tujuan Penciptaan Manusia

Pernyataan yang mengatakan bahwa setiap penciptaan pasti memiliki tujuan. Oleh karena itu, penciptaan manusia mempunyai tujuan, bukan untuk kebaikan Allah, akan tetapi demi kebaikan manusia. Manusia diciptakan untuk beribadah mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal tersebut dapat tercermin dari Firman Allah dalam QS al-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan tidak Akuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.⁸⁰

Namun berbeda dari robot yang tidak memiliki kemungkinan untuk membantah perintah pembuatnya, manusia dibekali akal selain naluri yang membedakannya dengan hewan. Akal inilah yang seringkali membuat manusia memiliki agenda sendiri ketika melakukan tujuan penciptaanya, bahkan tak jarang bertentangan dengan misi penciptaan dirinya.

Untuk merealisasikan tujuan penciptaa-Nya disamping dibekali dengan akal, manusia juga diberi tuntunan yang bisa membantu akal dalam memahami tujuan penciptaanya yaitu kitab suci dan para utusan yang berfungsi untuk membimbing mereka pada kebenaran. Namun manusia diberi pilihan apakah mau ikut atau tidak ?Apakah mampu menggunakan tiga alat petunjuk (akal, kitab

⁷⁹ Itulah mengapa para ilmuwan muslim selalu yakin akan fakta-fakta ilmiah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Sedangkan ilmuwan barat terus mencari kebenaran dan tersandung dalam kegelapan takhayul dan legenda selama lebih dari 10 abad. Mereka hanya mampu sampai pada pencapaian persepsi primitive dari fakta-fakta ini dan belum benar-benar mampu memahaminya hingga akhir 1990-an. Lihat. Zakir Naik dan Tim Islamweb, *The Qur'an and Modern Science*, ter. Deni Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, h. 58.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

suci, dan para Nabi). Itulah yang termaktub dan tersirat dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَهَدَىٰ نَاهُ النَّجْدَيْنِ

Terjemahnya:

Dan kami tunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan).⁸¹

Tujuan adanya dua jalan ini ialah supaya manusia bisa memilih jalan yang dikehendakinya dengan syarat konsekuensi dari sebuah pilihan tentu ada.⁸² Sangat jelas bahwa jalan kiri itu menuju kesengsaraan dan bencana. Di sini, kehendak Allahpun berkaitan dengan jalan kiri tersebut, namun secara tidak langsung (*bial-tiba*). Untuk mengetahui lebih jauh tujuan penciptaan manusia, Allah swt. melalui al-Qur'an menjelaskan dalam beberapa ayat, antara lain, QS al-Mu'minun/23: 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami.⁸³

QS Ali 'Imran/3: 191, Allah swt. berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.⁸⁴

⁸¹Mayoritas ulama tafsir menafsirkan seperti diatas, meskipun ada beberapa ulama yang menafsirkan lain. Untuk lebih jelasnya, baca: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/1992 M.), h. 24.

⁸²Oleh karena itu, manusia yang tidak punya pilihan (semisal gila, sakit, atau terpaksa) tidak mempunyai konsekuensi hukum dan tidak bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya. Baca buku-buku Ushul fiqhi yang menjelaskan tentang *taklif*.

⁸³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249.

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75.

Agar seluruh aktivitas manusia bernilai ibadah maka Allah menjadikannya sebagai pemimpin di muka bumi ini (*khalifah fi al-ard*) (QS al-Baqarah/2:30). Sejatinnya sebagai khalifah, manusia harus bisa mengemban amanat (baik terkait dengan hokum, pengelolaan dan tugas-tugas yang lain) ini yang secara dialekta tidak diberikan kepada langit, bumi, malam, matahari, begitu juga kepada hewan. Dengan begitu manusia adalah makhluk yang terbaik dari segi bentuk, fungsi dan keruwetan (sofistika) yang bahasa al-Qur'an disebut *aḥsan taqwīm* (QS al-Tin/95:4).⁸⁵

Mengutip perkataan Nurcholis Madjid. Sebagai khalifah maka tugas manusia adalah menyampaikan berita dari dunia ghaib agar supaya dapat difahami dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh manusia. Tetapi karena tidak semua manusia pada prakteknya bisa menerima pesan-pesan ilahi ini, maka tuhan mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk membawa kabar tersebut. Sedangkan bahasa Jalaluddin Rumi adalah ketika Allah swt. yang ghaib, tidak bisa kita lihat, maka melalui para nabi dan rasul-lah maka pesan dan berita diri-Nya dapat diperoleh, bukan dengan jalan pemikiran agar agama harus diartikulasikan sebagai entitas yang harus relevan dengan perkembangan zaman.⁸⁶

Manusia dikarunai akal adalah sebagai perangkat agar kelak mereka biasa memahami makna hakekat penciptaanya dan yang lainnya bukan untuk mengingkari makna tersebut. Al-Gazali (w. 111) menganalogikan akal sebagai *wazir* yang perintah-perintahnya harus diikuti oleh hawa nafsunya, yaitu nafsu syahwat yang bertugas sebagai *tax collector*, dan nafsu *gaḍabiyah* yang

⁸⁵Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 22-23.

⁸⁶Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 21.

bertugas sebagai polisi. Hanya dengan mengikuti instruksi-instruksi sang *wazim* maka keadaan negara akan berjalan lancar dan memperoleh kemajuan.⁸⁷

Dengan begitu secara eksplisit manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak dan memilih yang hal ini dipandang semu oleh kaum Jabariyah dan bahkan Asy'ariyah begitu juga oleh sebagian orang-orang sufi. Dimana manusia diberi kebebasan penuh dalam memilih (*ikhtiyar*) jalan mana yang mau mereka pilih sebagai jalan hidupnya. Dan barangkali ini adalah sebagai konsekuensi logis dari kekhalifaannya di muka bumi. Tetapi di balik itu Allah juga mempunyai rencana lain. Sebab, Allah swt. menciptakan manusia tidak hanya dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban sebagaimana penjelasan dalam QS al-Qiyamah/75: 36.⁸⁸

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban?).⁸⁹

Dengan demikian, dalam jejak kehidupan manusia secara dogmatis ataupun *de facto*, manusia mempunyai dua jalan yang harus dipilihnya untuk mengarungi roda kehidupannya di muka bumi ini. Mereka harus bisa memilih salah satu di antara jalan tersebut sebagai jalur kehidupannya kelak, karena jika tidak maka akan terjadi diskontinuitas disepanjang jalan sejarah kehidupannya. Dalam hal ini Allah swt. pun telah menyediakan hadiah yang sudah disediakan di dua ujung jalan tersebut bagi manusia.⁹⁰

⁸⁷ Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M):23.

⁸⁸ Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, 2, no. 2 (2014 M): 23.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 578.

⁹⁰ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H/1994 M.), h. 370

Manusia akan meraih kesempurnaan dirinya melalui jalan ibadah dan beramal, dan di dalam ibadah dan amal itu sendiri mengandung sifat kesempurnaan, dan kesempurnaan ini akan dicapai manusia setelah kematian menjemputnya. Yang merupakan kehidupan yang terbaik dari sisi jasmani dan rohani. Dengan kata lain, dunia tempat bercocok tanam dan akhirat tempat memetik hasilnya.



BAB III

ORISINALITAS HADIS TENTANG FASE PENCIPTAAN MANUSIA

A. *Klarifikasi Melalui Takhrij al-Hadīs*

1. Pengertian *Takhrij*

Secara bahasa *takhrij* merupakan bentuk masdar dari kata **خرج**, **يخرج**, yang tersusun atas huruf *kha*, *ra*’ dan *jim*, yang dapat berarti perbedaan antara dua warna, menyeruh kepada selain dari yang ada dan juga dapat bermakna yang terhampar, bertemunya perkara yang saling kontradiksi dalam satu masalah atau apa yang mendekati bagian terpenting. Sedangkan secara istilah *takhrij* merupakan petunjuk dalam menempatkan hadis atau menelusuri hadis dengan mengembalikan pada sumbernya, dan juga dapat berarti petunjuk dalam menentukan kedudukan hadis dengan mengembalikan pada kitab sumber sehingga mengeluarkannya dengan sanad kemudian menjelaskan derajatnya sesuai dengan hajat. Al-Ḥafīz al-Syakhāwī dalam kitabnya *Fath al-Mugīṣ, takhrij* adalah seorang ahli hadis mengeluarkan bebarapa hadis dari beberapa sumber dan dari beberapa guru dan beberapa kitab dan selainnya. Sedangkan menurut Abī Faiḍ *takhrij* adalah penisbahan hadis kepada sumbernya atau beberapa sumber dari beberapa kitab sunnah yang mulia dan mengikuti jalannya dan beberapa sanad dan keadaan perawinya dan menjelaskan derajat hadis apakah kuat atau lemah.⁸⁹

⁸⁹ Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2 (Beirut: Ittihad al-Kitābi al-‘Arabi, 2002 M), h. 140. Lihat, Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah*, Juz 1 (Cet. I: ‘Ālim al-Kitāb, 2008 M), h. 628. Lihat, Maḥmud bin Mikrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl, *Lisan al-‘Arab*, Juz 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 30. Lihat, Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Maḥmud bin Ya’qūb, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz 1 (Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah, t.dt), h. 99. Lihat, Zulfahmi Alwi, *Studi Ḥadīs Dalam Tafsir al-Marāḡī* (Cet. I; Makassar: Alauddin Uiversity Press, 2012 M), h. 27. Lihat, Maḥmud al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981 M), h. 14. Lihat, Ḥamzah ‘Abdullāh al-Maḥibārī, *Kaifa Nadrus ‘Ulum Takhrij al-Ḥadīs*, Juz 1 (Cet. I; ‘Amān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1998 M), h. 27. Lihat, Ḥamzah ‘Abdullāh al-Maḥibārī dan Sulṭān al-‘Ukāyalah, *Kaif Nadrus ‘Ilmu al-Takhrij* (Cet. I

Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrij* hadis dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti
3. Untuk mengetahui ada tidaknya *syahid*⁹⁰ dan *mutabir*⁹¹ pada sanad yang diteliti.⁹²

Takhrij al-ḥadīs memberikan manfaat yang sangat banyak. Dengan adanya *takhrij* kita dapat sampai kepada perbendaharaan-perbendaharaan sunnah Nabi. Tanpa keberadaan *takhrij* seseorang tidak mungkin akan dapat mengungkapkannya. Diantara kegunaan *takhrij* adalah:

1. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dimana suatu hadis berada serta ulama yang meriwayatkannya.
2. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
3. Dapat memperjelas keadaan sanad, apakah mu'dhal, munqathi' dan lain-lain.
4. Memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu.

‘Ammān; Dār al-Rāzī, 1998 M), h. 18. Lihat, Abi al-Faiḍ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Siddīq, *al-Hidayah fi Takhrij Aḥādīs al-Bidāyah*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1987 M), h. 11.

⁹⁰Dalam istilah ilmu hadis, *syahid* adalah dukungan/ *corroboration* yang terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat. Abu ‘Amr ‘Uṣmān ibn Abd al-Rahman Ibn al-Salah, *Ulūm al-Ḥadīs* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972 M), h. 74-76.

⁹¹Dalam istilah ilmu hadis, *mutābir* adalah dukungan/ *corroboration* yang terletak pada bagian bukan tingkat sahabat. ‘Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 366-368.

⁹² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005 M), h. 68. Lihat juga Abustani Ilyas, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013 M), h. 116-117.

5. Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama seputar hukum hadis.
6. Takhrij dapat memperjelas perawi yang samar.
7. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan ma'na (pengertian) saja.
8. Takhrij dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian hadis serta sebab-sebab timbulnya hadis.⁹³

2. Metode *Takhrij al-Hadīs*

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam *takhrij al-hadīs* ulama berbeda pendapat, M. Syuhudi Ismail membaginya menjadi dua metode, yaitu *takhrij al-hadis bi al-lafzh*, yaitu: *takhrij* yang dilakukan berdasarkan petunjuk lafal yang terdapat pada hadis itu sendiri, baik dengan menggunakan lafal pertama maupun lafal-lafal lain yang terdapat pada hadis tersebut. Dan *takhrij al-hadis bi al-maudū'*, yaitu: penel usuran terhadap hadis berdasarkan tema atau topik masalah yang menjadi objek utama dari hadis tersebut.⁹⁴ Sedangkan Mahmud al-Tahhān dan mayoritas ulama membaginya ke dalam lima metode, yaitu:

1. *Takhrij* melalui lafal pertama matan hadis
2. *Takhrij* melalui salah satu lafal matan hadis
3. *Takhrij* melalui periwayat pertama (*rawi 'a'la*)
4. *Takhrij* menurut tema hadis

⁹³ Abu Muhammad 'Abdul Mahdi bin 'Abdul Qādir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama/ Toha Putra Group, 1994 M), h. 4-6.

⁹⁴ Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw.* (Cet. I; Makassar: Dār al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010 M), hal. 170. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 1; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992 M), h. 46.

5. *Takhrīj* berdasarkan status hadis.⁹⁵

Adapun bunyi potongan hadis yang diberikan dan akan dikaji adalah:

"إِنْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بَكْتَبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا"

Berikut uraian mengenai petunjuk-petunjuk yang ditemukan peneliti:

- a. Adapun petunjuk yang ditemukan melalui metode lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab:

1. *Al-Fathul Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr*:

إِنْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَرْسَلُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ ((ق 4)).⁹⁶

Berdasarkan petunjuk di atas, maka hadis tentang fase penciptaan manusia terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

⁹⁵ Maḥmūd al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd diterjemahkan oleh Ridwan Nasir dengan judul Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadis* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1995 M), h. 14.

⁹⁶ Abdu al-Raḥman Abī Bakr, *al-Fathu al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyāda ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr* (Beirut: Libanon: Dār Fikr al-ʿAlamiyah, 1423H/2003M), h. 287.

2. *Al-Jam'u al-Ṣagīr*:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ)) (ق 4)⁹⁷

Berdasarkan petunjuk di atas, maka hadis ini ditemukan di *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd.

b. Petunjuk yang ditemukan melalui metode salah satu lafal matan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* adalah sebagai berikut:

1. Kata يجمع

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

خ بدء الخلق 6، ، أنبياء 1، قدر 1، م قدر 1، دسنة 16، ت قدر 4، ، جه مقدمة⁹⁸.¹⁰

2. Kata خلقه

يَا رَبِّ مَا رِزْقُهُ مَا أَجَلُهُ مَا خَلْقُهُ
م، قدر 4.⁹⁹

⁹⁷ Jalālul al-Dīn Ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr* (Cet. I; Beirut: Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1425 H/ 2004 M), h. 133..

⁹⁸ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1 (Leiden: E.J. Brill, 1963 M), h. 364.

⁹⁹ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 73

3. Kata بطن

و ان خلق أحدكم يجمع في بطن أمه أربعين يوماً
 خ أنبياء 1، بدء الخلق 6، قدر 1، توحيد 28، م قدر 1، د سنة 16، ت
 قدر 4، جه مقدمة 16.¹⁰⁰

4. Kata أربعين

يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا
 خ بدء الخلق 6، أنبياء 1، د سنة 16، حم 4 7.¹⁰¹

5. Kata علقه

ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ
 خ بدء الخلق 6، أنبياء 1، قدر 1، توحيد 28، م قدر 1، د سنة 16، ت قدر
 4، جه مقدمة 10، حم 1، 382، 430، 414.¹⁰²

6. Kata مضغة

ثُمَّ يَكُونُ [في ذلك، مثل ذلك] مضغة [مثله]
 خ بدء الخلق 6، أنبياء 1، قدر 82، توحيد 28، م قدر 1، د سنة 16، ت قدر
 16، جه مقدمة 10، حم 1، 382، 414، 430.¹⁰³

¹⁰⁰ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 364

¹⁰¹ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 216.

¹⁰² AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 313

¹⁰³ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 235

7. Kata ينفخ

ثُمَّ، فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ.

خ، بدء الخلق 6، د سنة 16،، حم 1.382، 430.¹⁰⁴

8. Kata يؤمر

فَيُعَمِّرُ بَارِيعَ كَلِمَاتٍ د 16.¹⁰⁵

9. Kata يوما

أَحَدُكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا

حم 1، 382.¹⁰⁶

Berdasarkan petunjuk melalui metode salah satu lafal matan ini dengan kitab Mu'jam al-Mufahras maka petunjuk di atas menjelaskan bahwa hadis tentang fase penciptaan manusia terdapat dalam kitab

1. *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dalam bab *baḍāu al-Khalqī, anbiyā, qadar, dantauid*,
2. *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam bab *qadar*
3. *Sunan Abū Dāwūd*, dalam bab 16 dalam kitab *al-Sunnah*.
4. *Sunan Tirmidzī*, dalam bab 19 kitab *labasun*
5. *Sunan Ibnu Majah* dalam kitab *muqaddimah*

¹⁰⁴ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 500

¹⁰⁵ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 216

¹⁰⁶ AJWensick. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1, h. 393.

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ditempatkan pada jilid 1 halaman 382, 414, 430 dan jilid 4 halaman 8.

c. Adapun petunjuk yang ditemukan melalui metode rawi pertama (rawi a'la) dengan menggunakan kitab:

1. *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* adalah sebagai berikut:

1. [م] حديث يدخل الملك على النطفة بعدما تستقر في الرحم ... الحديث.

م في القدر (1:3) عن زهير وابن نمير , كلاهما عن سفيان بن عيينة , عن عمرو بن دينار , عن أبي الطفيل , عنه به. و (1:4) عن أبي الطاهر بن السرح , عن ابن وهب عن عمرو بن الحارث ; و (1:5) عن أحمد بن عثمان النوفلي , عن أبي عاصم , عن ابن جريج ; كلاهما عن أبي الزبير - و (1:6) عن محمد بن أحمد بن أبي خلف , عن يحيى بن أبي بكير , عن زهير بن معاوية , عن عبد الله بن عطاء , عن عكرمة بن خالد - و (1:7) عن عبد الوارث بن عبد الصمد , عن أبيه , عن ربيعة بن كئثوم , عن أبيه - ثلاثتهم عن أبي الطفيل بقریب من معناه. وفي حديث أبي الزبير من الزيادة , أنَّ أبا الطفيل سمع عبد الله بن مسعود يقول: الشقي من شقي في بطن أمه ... الحديث - (ح 9308).¹⁰⁷

2. 9327- [م] حديث الشقي من شقي في بطن أمه ... الحديث. في مسند حذيفة بن أسيد أبي سريحة الغفاري - (ح 3298).¹⁰⁸

3. [خ م س] حديث: أن امرأتين من هذيل رمت إحداهما الأخرى فطرحتن جنينها ... الحديث.. خ في الطب (2:46) عن قتيبة، عن مالك، عن ابن شهاب به. وعن ابن شهاب، عن ابن المسيب أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قضى في الجنين يقتل في بطن أمه بغرة [عبد أو أمة] ... الحديث. وفي الديات (1:25) عن إسماعيل - و [44] - (25:1) عن عبد الله بن يوسف

¹⁰⁷ Alāuddīn al- Ḥajjāj al-Mizzīy, *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Qayyimah, 1403 H), h. 20.

¹⁰⁸ Alāuddīn al- Ḥajjāj al-Mizzīy, *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz 7, h. 64.

- م فيه (الحدود 1: 11) عن يحيى بن يحيى - ثلاثتهم عن مالك، عن الزهري، عن أبي سلمة به. س فيه (القسماء والقود والديات 34: 7) عن أبي الطاهر بن السرح، عن ابن وهب، عن مالك، عن الزهري، عن أبي سلمة به. و (34: 8) عن الحارث بن مسكين، عن ابن القاسم، عن مالك، عن ابن شهاب، عن سعيد بن المسيب به.¹⁰⁹

4. حديث: أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي الْجَنِينَ يَقْتُلُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ بغرة: عبد أو وليدة. في ترجمة مالك، عن الزهري، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة - (ح 15245).¹¹⁰

Berdasarkan petunjuk di atas, maka hadis tentang fase penciptaan manusia ini ditemukan di tiga sumber, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (خ), *Ṣaḥīḥ Muslim* (س) dan *Sunan al-Nasā'i* (م).

2. *Kitab Jāmi' al-Uṣūl* adalah sebagai berikut:

(خ م د ت) عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - قال: «حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلِ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مِصْغَةُ مِثْلِ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بَكَّتَبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ، وَشَقِي أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا» أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِيهَا زِيَادَةٌ «أَوْ قَدَرُ ذِرَاعٍ» (1).¹¹¹ [ص: 114].

¹⁰⁹ Alāuddīn al-Ḥajjāj al-Mizzīy, *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz 11, h. 43.

¹¹⁰ Alāuddīn al-Ḥajjāj al-Mizzīy, *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz 13, h. 211.

¹¹¹ Mujidu al-Dīn Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad al-Syaibānīy al-Juzriy Ibn al-Aṣīr, *Jāmi'u al-Uṣūl fī Aḥādīṣ al-Raṣūl*, Juz 10 (Cet. I; t.t.: Maktabah al-Ḥalwānīy, t.th), h. 113.

Berdasarkan petunjuk di atas, maka hadis tentang fase penciptaan manusia ini ditemukan di tiga sumber, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (خ), *Ṣaḥīḥ Muslim* (م), *Sunan al-Tirmidzi* (ت) Sunan Abū Dāwud (د).

d. Adapun petunjuk yang ditemukan melalui metode tematik (berdasarkan tema) dengan menggunakan kitab *Kanz al-‘Ummāl* :

1. 491 - "السعيد من سعد في بطن أمه والشقي من شقي في بطن أمه".
(طس عن أبي هريرة).¹¹²
2. "إن أحدم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله إليه ملكا ويؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح فإن الرجل منكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخل الجنة". (ق 4 عن ابن مسعود).¹¹³
3. 576 - "إن أحدم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله إليه ملكا يؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح فإن الرجل منكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبين الجنة إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار وإن الرجل ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبين النار إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخل الجنة". (حم خ م د ت ه عن ابن مسعود).¹¹⁴

¹¹²Alauddīn ‘Aliy al-Muttaqiy bin Hisām al-Dīn al-Hindiy al-Burhān Fauriy, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 10 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1989 M), h. 107.

¹¹³Alauddīn ‘Aliy al-Muttaqiy bin Hisām al-Dīn al-Hindiy al-Burhān Fauriy, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 10, h. 112.

¹¹⁴Alauddīn ‘Aliy al-Muttaqiy bin Hisām al-Dīn al-Hindiy al-Burhān Fauriy, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 10, h. 112.

Dalam kitab *Kanzul al-'Ummāl* ini. Hadis tentang fase penciptaan manusia terdapat dalam kitab *al-Ausāṭ* melalui *rawi a'la* Abī Hurairah, kemudian hadis tersebut juga terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* melalui jalur Ibnu Mas'ud dan yang ketiga hadis diatas terdapat juga dalam kitan *Sunan Ahmad bin Hanbal*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Tirmizī* dan *Sunan Ibnu Majah*.

- e. Petunjuk yang ditemukan melalui metode status hadis dengan menggunakan kitab: *Tartīb Aḥādīs Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādat 'Alā al-Abwāb al-Fiqhiyyah*:

إن أحدكم يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً (2)، ثم (3) يكون عَاقِبَةُ مِثْلِ ذَلِكَ (4)، ثم يكون مُضْغَةً مِثْلِ ذَلِكَ، ثم يبعث الله إليه ملكًا، ويؤمر بأربع كلمات، ويقال له: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثم يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فإن الرجل منكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى لا يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار، وإن الرجل ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخل الجنة. (صحيح) (ق 4) عن ابن مسعود. (المشكاة 82).¹¹⁵

Berdasarkan petunjuk diatas menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* melalui jalur Ibnu Mas'ud dan status hadis tersebut shahih.

¹¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Yūsuf al-Nabhānī, Muḥammad al-Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Tartīb Aḥādīs Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādat 'Alā al-Abwāb al-Fiqhiyyah*, Juz 3 (Cet. I; Riyād: Maktabah al-Ma'arif, 1406 H), h. 60

3. Pengumpulan Hadis Fase Penciptaan Manusia di Beberapa Kitab Sumber Berdasarkan Metode

Setelah melakukan penelusuran melalui lima metode *Takhrij al-hadīs* dan batasan kitab sumber yang digunakan adalah *Kutub al-Tis'ah*, maka ditemukan hadis sebanyak (15) riwayat dengan letak yang berbeda.

Adapun redaksi dari hadis yang telah penulis dapatkan dari *kutub al-Tis'ah*. Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* terletak dalam kitab *Bad' al-Khalq, Anbiyā, Qadard dan Tauhīd*.

1. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، «إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ (رواه البخار).¹¹⁶

2. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيَقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ

¹¹⁶Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4 (t.tp: Dār Ṭauqin Najāh, 1422 H), h. 133.

- كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ،
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (رواه البخار).¹¹⁷
3. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَنبَأَنِي سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ،
قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ
يَوْمًا، ثُمَّ عُلِقَتْ مِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ
بِأَرْبَعٍ: بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ إِنْ أَحَدَكُمْ - أَوْ: الرَّجُلُ - يَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،
حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا" قَالَ آدَمُ: «إِلَّا ذِرَاعٌ» (رواه البخار).¹¹⁸
4. حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ، سَمِعْتُ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: "أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ
لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عُلْقَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَدِّنُ
بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ: رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ
الرُّوحَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ،
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخار).¹¹⁹

Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* berdasarkan petunjuk diatas hadis tersebut hanya
terdapat terdapat dalam kitab *Qadar* berjumlah 3 hadis.

¹¹⁷ Hadis ini terdapat dalam bab *bada al-Khalqi* Lihat. Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4, h. 111.

¹¹⁸ Hadis ini terdapat dalam bab *Qadar* Lihat. Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 8, h. 122.

¹¹⁹ Hadis ini terdapat dalam bab *Tauhid* Lihat. Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 9, h. 135.

1. (2643) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا. (رواه مسلم)¹²⁰

2. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَرَفَعَ الْحَدِيثَ، أَنَّهُ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ نُطْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ عِلَاقَةٍ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْضِي خَلْقًا قَالَ: قَالَ الْمَلَكُ: أَيُّ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. (رواه مسلم)¹²¹

3. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ، ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، قَالَ فِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ: «إِنَّ

¹²⁰Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-‘Arabī, t.th), h. 1220.

¹²¹Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 1222.

خَلَقَ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً» وَقَالَ فِي حَدِيثٍ مُعَاذٍ، عَنْ شُعْبَةَ:
«أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا». (رواه مسلم)¹²²

Kemudian dalam *Sunan Abū Dāwud* berdasarkan petunjuk diatas hadis tersebut hanya terdapat terdapat dalam kitab *sunnah* dalam bab *fī qadar*.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ التَّمَرِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الْمَعْنَى وَاحِدٌ وَالْإِخْبَارُ، فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، ثُمَّ يَكْتُبُ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.¹²³

Dalam *Sunan Tirmidzi* berdasarkan petunjuk diatas hadis tersebut terdapat terdapat dalam kitab *Qadar* bab *Mā Jā Anna al-‘Amāla bi al-Khawātīmi*.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعٍ، يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا

¹²²Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūrīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 1220.

¹²³Hadis ini terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud* kitab *sunnah* bab *fī qadar*. Lihat. Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asya’ab bin Ishāk bin Basyīr bin Syidād, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 (Beirut: al-Muktabah al-Aṣriyyah, t.th), h. 851.

يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.¹²⁴

Dalam *Sunan Ibnu Majah* berdasarkan petunjuk diatas hadis tersebut terdapat dalam kitab *Muqaddimah* dalam bab *qadar*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ (ح) وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ - أَنَّهُ قَالَ: "يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيَّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا."¹²⁵

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* meskipun peneliti tidak menemukan berdasarkan petunjuk diatas namun setelah peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut hadis tersebut terdapat pada juz 3 dan juz 4 dengan halaman yang berbeda. Berikut hadis-hadis yang peneliti temukan :

1. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ (1) : " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ

¹²⁴ Muḥammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍuhāk, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan - Tirmidhī*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Galbi al-Islāmi, 1998 M), h. 446.

¹²⁵ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1 (t, tp: Dār al-Risālah al-'Alamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 58.

كَلِمَاتٍ: رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ (2)، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا " (3).¹²⁶

2. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا فِطْرٌ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ (3): " يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَيَقُولُ: أَكْثَبَ عَمَلُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ، وَكَثَبَهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا "، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ عَبْدِ اللَّهِ بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ.¹²⁷

3. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ الْأَعْمَشِ، وَوَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا - أَوْ قَالَ: أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، قَالَ وَكَيْعٌ: لَيْلَةً - ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ الْمَلَكُ بَارِعَ كَلِمَاتٍ: عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا.¹²⁸

¹²⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 3 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1990 M/1416 H), h. 517.

¹²⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1990 M/1416 H), h. 90.

¹²⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1990 M/1416 H), h. 139.

4. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا قَالَ: أَيُّ رَبِّ نُطْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ عِلْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ، فَإِذَا فَصَى الرَّبُّ خَلْقَهَا قَالَ: أَيُّ رَبِّ أَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، فَمَا الرِّزْقُ وَمَا الْأَجَلُ قَالَ: فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.¹²⁹

5. حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ، قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ، نُطْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ، عِلْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ، مُضْغَةٍ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا "، قَالَ: " يَقُولُ أَيُّ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ قَالَ: فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.¹³⁰

B. *I'tibar Sanad.*

Setelah mencari hadis pada kitab sumber, penulis kemudian melanjutkan dengan *I'tibar*.¹³¹ Melalui *i'tibār*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis,

¹²⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 19 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997 M/1418 H), h 201.

¹³⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 19 (Cet. I; Beirut: Muassasa al-Risalah, 1997 M/1418 H), h. 482.

¹³¹ *I'tibār* masdar dari kata *اعتبر* yang berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut istilah adalah menyetarakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyetarakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Lihat M.Syuhudi Ismail, "*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*", (cet. I; Jakarta: Bulan Ibtang, 1992 M), h. 51

ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus syāhid¹³² atau mutābi¹³³.

Jika ditelusuri lebih lanjut tentang hadis yang menjadi objek kajian dengan menggunakan lima metode *takhrīj* dan program CD-ROM *maktabah al-syamilah* maka ditemukan 15 jalur periwayatan. Peneliti dalam hal ini membatasi pada kitab *al-Kutub al-Tis'ah*. Adapun 15 jalur periwayatan tersebut antara lain: 4 dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 3 dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 *Sunan Abū Dāwud*, 1 dalam *Sunan Tirmizī*, 1 dalam *Sunan Ibnu Majah* dan 5 dalam *Musnad Aḥmad bin Hanbal*. Dari 15 riwayat tersebut terdapat *syahid* karena hanya 2 sahabat yang meriwayatkan dari Nabi saw. yaitu ‘Abdullāh bin Mas’ūd dan Ānas bin Mālīk dan pada level setelah sahabat terdapat pula 2 orang yang meriwayatkan yaitu ‘Ubaidillāh dan Zaid bin Wahbin. Selanjutnya untuk memperjelas keterangan diatas, maka dapat dilihat dalam skema dibawah ini:

¹³² *Syāhid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *mutābi*’ adalah hadis yang diriwayatkan dua orang atau lebih setelah sahabat, meskipun pada tingkatan sahabat hanya satu orang saja. Lihat: ‘Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa’dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1986 M), h. 56-57

¹³³ *Mutābi*’ adalah periwayat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat M.Syuhudi Ismail, *“Metodologi Penelitian Hadis Nabi”*, (cet. I; Jakarta: Bulan Ibtang, 1992 M), h. 52.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

C. Penilaian Sanad dan Matan Hadis tentang Fase Penciptaan Manusia.

1. Kritik Sanad (*Naqđ Sanad*)

Setelah melakukan *i'tibār sanad*, langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Metode kritik sanad mencakup beberapa aspek, antara lain uji ketersambungan proses periwayatan hadis dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *ṣiḡah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-'adālah*) dan intelegensianya (*al-ḍabṭ*) dan jaminan aman dari *syuḏuḏ* dan *'illah*.

Jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, peneliti kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dengan berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah tersebut. Berikut ini adalah teori-teori yang telah dikemukakan oleh ulama ahli *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan perlu dijadikan bahan oleh para peneliti hadis tatkala melakukan kegiatan penelitian, khususnya berkenaan dengan penelitian para periwayat hadis.

a. *Al-Ta'dīl Muqaddam 'alā Jarḥ* (*Ta'dīl* didahulukan atas *Jarḥ*)

Maksudnya bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat baiknya. karena sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian maka sifat dominan adalah sifat terpuji.

Pada umumnya ulama hadis menolak kaedah tersebut dengan alasan bahwa kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat yang tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya.¹³⁴ Sementara kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya. meskipun demikian kaedah ini sepenuhnya didukung oleh Imam al-Nasāi

¹³⁴Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, hal. 79.

b. *Al-Jarh Muqaddam ‘alā al-Ta’dil* (*al-Jarh* didahulukan atas *al-Ta’dil*)

Maksudnya bila seseorang dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat yang dinilai celaan. Alasannya karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham pribadi periwayat yang dicelanya. Kemudian yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan yang baik dari seorang kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat bersangkutan. Kalangan ulama hadis, ulama fiqhi, dan ulama ushul fiqhi banyak menganut teori tersebut. Dalam pada itu, banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.¹³⁵

c. *Izā Ta’ārada al-Jārh wa al-Muaddilu fa al-Hukmu lil Muaddil illā izā subita al-Jarh al-Mufassar*

Maksudnya apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya

Dalam hal ini apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan

Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

¹³⁵Faruh Hammadah, *al-Manhaj al-Ismā’īlī fi al-Jarh wa al-Ta’dil* (Ribāt: Dār al-Nashr al-Ma’rifat, 1989 M), h. 360.

Jumhur Ulama mengatakan bahwa penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian. Kemudian bila kritikus yang memuji telah mengetahui sebab-sebab ketercelan periwayat yang dinilainya itu memang tidak relevan ataupun tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji tersebut yang harus dipilih.

d. *Izā Kāna al-Jarih daʿīfan falā yuqbalu jarhuhi li al-Siqqah*

Maksudnya apabila kritikus yang mengungkapkan ketercelaan adalah orang-orang yang tergolong Dha'if maka kritikkannya terhadap orang yang Siqah tidak diterima. Alasannya orang yang bersifat *Siqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *Siqah*.

e. *Lā yuqbalu al-Jarh illa Ba'da al-Tasabbuti Khasyah al-Asybah fi al-Majrūhina*

al-Jarh tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya. Maksudnya apabila nama periwayat mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat dari kesamaan atau kemiripan dari nama tersebut. Suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan-keraguan atau kekacauan.

f. *Al-Jarh al-Nasyi'u 'an 'adāwati dunyawīyyah lā yu'taddu bihi (al-Jarh yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan).*

Maksudnya apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki yang permusuhan dalam masalah keduniaan dengan pribadi periwayat yang

dikritik dengan kecelaan itu, maka kritikan itu harus ditolak. Alasannya adalah pertentangan masalah pribadi tentang urusan dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif. Kritikus yang bermusuhan dalam urusan dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku subyektif karena didorong oleh rasa kebencian.

Dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing itu, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan teori-teori itu dalam upaya memperoleh hasil yang lebih mendekati kebenaran, bila kebenaran itu sulit dihasilkan.¹³⁶

1. Aḥmad bin Ḥanbal

Aḥmad bin Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni Abū ‘Abdillāh al-Marwazī.¹³⁷ Lahir di Bagdād pada tahun 164 H dan wafat di Bagdād juga pada hari jumat bulan rajab tahun 241 H.¹³⁸ Dia adalah salah satu *muḥaddisīn* dizamannya yang menyusun kitab

¹³⁶Sesungguhnya cukup banyak teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadis; keenam teori yang dikutip tersebut merupakan teori yang banyak dikemukakan oleh kitab-kitab ilmu hadis. Lihat. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawī fi Syarh Taqrib al-Nawawī*, Juz I, (Beirut; Dār Iḥyā al-Sunnah al-Nabawīyyah, 1997 M) h. 305-314. Lihat juga. Abu Lubabah Husain, *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, (Riad; Dar al-Liwa’, 1399 H/1979 M) h.136-142.

¹³⁷Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV (cet. I, Bairut ; Mu’assasah al-Risālah, thn. 1400 H/ 1980 M), hal. 162. Didalam kitab ini jugsan menyebutkan nama gurunya dan muridnya.

¹³⁸Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Aliy al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, juz I (cet. I, Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.), hal. 91. Lihat juga Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukāriy, Abū ‘Abdillāh, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz II (Cet. Al-Dukn ; Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, t.th), h. 5. Lihat juga Ṣāliḥ bin al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Sīrah al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, juz I (Cet. II, Al-Askandariyyah ; Dār al-Da’wah, thn. 1404 H), h. 30. Didalam kitab ini juga menyebutkan nasab Imam Aḥmad sampai kepada nabi Ibrāhīm.

Musnad Aḥmad, dan di dalamnya terkumpul hadis-hadis yang tidak disepakati selain dirinya. Aḥmad bin Ḥanbal mulai belajar hadis pada tahun 177 H¹³⁹, kemudian melakukan rihlah ilmiah ke berbagai tempat, yaitu :Kufah, Baṣrah, Mekah, Maḍīnah, Yaman, Syām, dan Al-Jazair.¹⁴⁰

Guru-guru Aḥmad bin Ḥanbal diantaranya: kepada Imam Syafi'i¹⁴¹ Hawzāh bin Kalīfah, Ḥajjāj bin Muḥammad al-Muṣayṣiy, Sufyān bin 'Uyainah, 'Abdullāh bin Numair al-Hamdānī (ibn Numair), Wakī' bin al-Jarāḥ, Yazīd bin Hārūn, Yunus. Adapun muridnya diantaranya: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Abū Ḥatim, dan lain-lain.¹⁴²

Penilaian ulama terhadap Imam Aḥmad bin Ḥanbal diantaranya Imam Syafi'i berkata: saya meninggalkan orang yang lebih mulia, lebih berilmu dan lebih bagus fiqhinya daripada Aḥmad bin Ḥanbal.¹⁴³ Imam al-Nasā'ī menilainya sebagai orang yang *ṣiqah*, Ibn Sa'ad menilainya *ṣiqah, ṣabīt. ṣadūq*.¹⁴⁴ Abdullah al-Kariybiy berkata ; *kāna afḍal zamānih*, al-'Abbās al-'Anbarī berkata ; *ḥujjah*, Qutaibah berkata: Aḥmad imām *al-dunyā*, al-'Ijlī mengatakan: Aḥmad *ṣiqah ṣabīt fī al-ḥadīs*, Sa'ad mengatakan Aḥmad *ṣiqah ṣabīt ṣadūq kaṣīr al-ḥadīs*.¹⁴⁵

¹³⁹ Ismā'il bin Muḥammad bin al-Faḍl bin 'Aliy al-Qurasyiy, *Siyar al-Salf al-Ṣālihīn*, juz I (Cet. Dār al-Rāyah li al-Nasyr wa al-Tawzī', al-Riyāḍ, t.th), h. 1053.

¹⁴⁰ Abū Bakr Aḥmad bin 'Aliy bin Ṣābit bin Aḥmad bin Mahdiy al-Kaṭīb al-Baghdādiy, *Tārīk Bagdād*, Juz IV (Cet. I, Bairut ; Dār al-Garab al-Islāmiy, thn. 1422 H/ 2002 M), h. 90.

¹⁴¹ Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā' Abnā' al-Zamān*, Juz I (Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.), hal. 63

¹⁴² Abū Sahl Muḥammad 'Abd al-Raḥman al-Magrāwī, *Mausū'ah Mawāqif al-Salaf fī al-'Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, Juz 1 (Cet. I; Kairo : al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th), h. 4.

¹⁴³ Abū Muḥammad 'Abd al-Mahdī bin 'Abd Qadir bin abd al-Ḥadī, *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīs al-Rasul* (Kairo: Dār al-I'tisham, t.th), h. 140.

¹⁴⁴ Abu Abdillāh Syams al-Dīn bin Muhammad al-Zahabī, *Tazkirat al-Ḥuffāz*, Juz II (Beirut: Dār al-I'tishan, t.th), 140.

¹⁴⁵ Abū al-Faḍal Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalāniy, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I (Cet. I, Al-Hindu ; Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyyah, thn. 1326 H), hal 74. Selanjutnya disebut al-'Asqalāniy, *Tahzīb*. Abū al-Wafid Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa'ad al-Bājīy, *al-Ta'dīl wa*

2. Yūnus

Yūnus bin Muḥammad bin Muslim beliau termasuk *al-sugra min al-atba'*, beliau dikenal juga sebagai Abū Muhammad al-Mu'addib, al-Bagdadi, al-Ḥafiz, wafat 207 H ada juga yang berpendapat 208 H.¹⁴⁶ Menerima hadis dari Harb ibn Maimun al-Kabīr, Hammad ibn Zaid, al-Minqari, dan lain-lain. Murid beliau antara lain: Ibrahim ibn Ya'qub al-Juzjani, anaknya Ibrahim ibn Muḥammad, Aḥmad ibn Hanbal, dan lain-lain. Penilaian ulama terhadap Yūnus diantaranya: Usman ibn Sa'id al-Darimi dari Yahya Ma'in: Yūnus adalah orang yang *ṣiqah*. Abū Ḥatim berkata: *ṣaduq*. Ahmad ibn al-Khalil al-Burjani: Yunus ibn Muḥammad *al-ṣadūq* meriwayatkan kepada kami. Ibnu Ḥibban menyebutkan namanya di dalam kitab "*al-Siqat*".¹⁴⁷ Selanjutnya, pertemuan antara Ahmad bin Ḥanbal dan Yunus jika, merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru. Maka, Ahmad bin Ḥanbal dan Yunus memungkinkan untuk bertemu karena selisih wafat keduanya berjarak 40 tahun.

Daftar dari murid Yūnus juga terdapat nama Aḥmad bin Ḥanbal begitupun daftar dari nama-nama guru terdapat pula nama Yunus.¹⁴⁸ keduanya pun oleh beberapa ulama dinilai sebagai orang yang *ṣiqah* sehingga peneliti menilai adanya ketersambungan sanad antara Yunus dan Aḥmad bin Ḥanbal hal ini juga didukung oleh *ṣiqat* yang digunakan yaitu *haddaṣana*.

al-Tajrīh, Juz I (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1406 H./1986 M.), h. 320. Selanjutnya disebut al-Bājijy. Abū Ḥatim Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.), h. 18. Selanjutnya disebut Ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*. 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥatim al-Rāziy al-Tamīmīy, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1271 H./1952 M.), h. 68.

¹⁴⁶ Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kasrawi Ḥassan, *Mausu'at Rijal al-Kutūb al-Tis'ah*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993 M), h. 303. Lihat Juga, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 32 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996 M), h. 541-543.

¹⁴⁷ Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān, *Sīyār A'lām al-Nubalā*, Juz 9 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1427 H/ 2006 M), h. 473.

¹⁴⁸ Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān, *Sīyār A'lām al-Nubalā*, Juz 9, 437.

3. Hammād

Hammād bin Zaid bin Dirham al-Azdi al-Jahdami, Abū Ismāʿīl al-Basri Basrah, wafat 179 H.¹⁴⁹ Abū Ḥatim ibn Ḥibban dan Abū Bakr ibn Mujawaih berkata: Hammad orang yang buta, dan Hammad menghafal semua hadisnya. Beliau menerima hadis dari Aban ibn Taglab, Ibrahim ibn Uqbah, ʿUbaidillāh bin Abī Bkar bin Anas dan lain-lain. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin Ibrahim al-Mausili, Aḥmad bin ʿAbd Malik bin Waqid al-Harranī, Yunus bin Muḥammad al-Muʿaddib. Penilaian Ulama terhadap Ḥammad diantaranya ʿAbd al-Raḥman bin Mahdi berkata: Imam di dalam hadis ada empat: al-Auzaʿi, Malik bin Anas, Sufyan al-Sauri, dan Hammad bin Zaid. ʿAbd Rahman bin Ḥatim berkata: Abū Zurʿah ditanya tentang Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, beliau menjawab: Hammad bin Zaid *asbat* (lebih kuat hafalannya) daripada Hammad bin Salamah, lebih *ṣaḥīḥ* hadisnya dan lebih kokoh. Muḥammad bin Saʿad berkata: Hammad bin Zaid bin Dirham *ṣiqah*, *Sabit*, *ḥujjah*, dan banyak hadisnya.¹⁵⁰ Pertemuan Hammad dan Yunus jika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru. Maka, Yunus dan Hammad memungkinkan untuk bertemu karena selisih wafat keduanya berjarak 29 tahun.

4. ʿUbaidullāh

Bernama lengkap ʿUbaidullāh bin Abi Bakr bin Anas bin Malik, biasa juga dipanggil dengan kunyah Abu Muʿaz al-Basri al-Anṣārī.¹⁵¹ Terkait dengan

¹⁴⁹Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 7, h. 239. Lihat juga ,Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kasrawi Ḥassan, *Mausuʿat Rijal al-Kutūb al-Tisʿah*, Juz 1, h. 385.

¹⁵⁰Muḥammad bin Ismāʿīl Abū ʿAbdullāh al-Bukhārī al-Juʿfi, *al- Tārīkh al-Kabīr*, Juz 2 (Beirut; Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998 M), h. 25.

¹⁵¹Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kasrawi Ḥassan, *Mausuʿat Rijal al-Kutūb al-Tisʿah*, Juz 2, h. 511. Lihat Juga, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 19, h. 15.

wafat ‘Ubaidullāh dalam kitab *Tarikh al-Islām* disebutkan antara tahun 131 H dengan 140 H.¹⁵² Guru ‘Ubaidullāh diantaranya: Abi Bakr (ayahnya), Anas bin Malik (Kakeknya). Murid beliau diantaranya: Asy’as bin Sawwar Bakr bin Abi Bakr bin Anas Malik (Saudaranya), Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syaddad bin Sa’id, dan lain-lain.¹⁵³ Penilaian ulama terhadap ‘Ubaidullāh di antaranya: Yahya bin Ma’in, Abū Dāwud dan al-Nasā’i berkata: ‘Ubaidullāh bin Abi Bakr adalah orang yang *ṣiqah*. Abu berkata *ṣaliḥ*. Ibnu Hibban menyebutkan di dalam kitab *al-Ṣiqat*.¹⁵⁴ Selanjutnya, untuk mengetahui pertemuan antara Hammad dan ‘Ubaidullāh sebagai seorang guru dan murid merujuk pada standar umur 40 tahun maka peneliti menyimpulkan antara Hammad dan ‘Ubaidullāh memungkinkan untuk bertemu karena selisih wafat keduanya adalah 39 tahun selain itu juga didukung dengan dengan *ṣiqat* yang digunakan dalam hadis yang peneliti kaji adalah *haddaṣanā*. Dalam daftar guru dan murid masing-masing keduanya menuliskan statusnya sebagai murid dan guru dan keduanya dinilai sebagai orang *ṣiqah*.

5. Anas bin Mālīk

Bernama lengkap Anas bin Mālīk bin al-Nadr bin Damdam bin Zubair bin Haram al-Anṣārī al-Madani al-Khazraji¹⁵⁵, dikenal juga dengan kunyah Abū Hamzah, berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan tahun wafat beliau terdapat beberapa pendapat ada yang berpendapat 91 H, 92 H, 95 H. Anas juga adalah sahabat Nabi saw dan pelayan Nabi saw. Ibunya bernama Ummu Sulaim

¹⁵²Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qaemās al-Ḥababī, *Tārīkh al-Islām wa Wufīyāt al-Masyāḥir wa al-‘Alām*, Juz 3 (Cet. I; t.tp: Dār al-Garbi al-Islāmī, 2003 M), h. 690.

¹⁵³Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *al- Tārīkh al-Kabīr*, Juz 5, h. 375.

¹⁵⁴Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 19, h. 15-16.

¹⁵⁵Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān, *Sīyār A’lām al-Nubalā*, Juz 3, h. 396.

binti Milhan bin Khalid Zaid bin Haram. Anas bin Malik melayani Nabi saw. selama sepuluh setahun, yakni selama Nabi saw. tinggal di Madinah. Beliau meriwayatkan hadis dari Nabi saw., Ubay bin Ka'ab, Usaid bin Hudair, dan sahabat lainnya.¹⁵⁶ Muridnya antara lain: Aban bin Šalih, Aban bin Abī Ayyas, Ibrahim bin Maisarah, anaknya yang bernama 'Ubaidullāh bin Anas bin Malik, cucunya yang bernama 'Ubaidullāh bin Abī Bakr bin Anas bin Malik dan lain-lain.¹⁵⁷ Kemudian untuk mengetahui ketersambungan sanad antara 'Ubaidullāh dan Anas bin Malik walaupun selisih wafat antara keduanya tidak memenuhi standar 40 tahun namun hal ini ada keterangan yang meminimalisir keraguan ini peneliti menilai keduanya tetap memungkinkan untuk bertemu dengan alasan antara keduanya terdapat hubungan keluarga yaitu sebagai kakek (Anas Bin Malik) dan cucu ('Ubaidullāh bin Abi Bakr bin Anas bin Malik). Faktor lain yang dapat mendukung ketersambungan sanad antara keduanya adalah faktor tempat tinggal keduanya yaitu di Basrah. Sehingga dengan demikian ketersambungan sanad antara 'Ubaidullāh dan Anas bin Malik dapat dipertanggungjawabkan sekalipun hanya menggunakan *ṣigat 'an*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

¹⁵⁶Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, h. 353.

¹⁵⁷Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 3, h. 359.

2. Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

Setelah pengkaji melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi persyaratan keṣaḥīḥan sanad hadis, yaitu *ittiṣāl al-sanad, al-dabt wa al-adālah al-ruwāt*. Dengan demikian, pengkaji dapat melanjutkan penelitian terhadap matan hadis tersebut.

Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.¹⁵⁸

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāẓ*¹⁵⁹ dan *'illāh*¹⁶⁰. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Adapun penyebab-penyebab yang menjadi kaidah minor matan hadis terhindar dari *'illāh* adalah:¹⁶¹

¹⁵⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Ismail*, h. 101.

¹⁵⁹ Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang masyhur, yaitu: a) Al-Syāfi'i berpendapat bahwa *syāẓ* adalah seorang *ṣiqah* meriwayatkan sebuah hadis tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* b) Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan c) Abū Ya'la al-Khāfī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.), h. 36. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan dita'liq oleh Ma'zam Ḥusain (Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Uṣmaniyah, t.th.), h. 119. Abū Ya'la al-Khāfī ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn al-Khāfī al-Khāfī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulāmā' al-Ḥadīṣ*, jilid 1: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M), h. 176-177.

¹⁶⁰ *'Illā* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

¹⁶¹ Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru: 2011M), h. 114.

- a. Tidak ada *ziyādah*
- b. Tidak ada *nuqsān*,
- c. Tidak ada *idrāj*
- d. Tidak ada *inqilāb*
- e. Tidak ada *al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*,
- f. Tidak *muḍtarib*, hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

Sedangkan kaidah minor matan hadis terhindar dari *syāz* adalah:¹⁶²

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ*
- c. Tidak bertentangan dengan sejarah
- d. Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)
- e. Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *'illāh* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.¹⁶³

¹⁶²Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, h. 123.

¹⁶³M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992 M), h. 121.

Berikut penjelasan tentang tiga bagian penelitian yang dimaksud di atas adalah:

1) Kualitas sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi kaidah *keṣaḥīḥan* sanad hadis, yaitu: *ittiṣāl al-sanad*, keadilan para perawi (*‘adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabṭ*).

2) Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis.

Dalam meneliti lafal matan hadis disini penulis mengacu pada kaidah mayor kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari *‘illah* yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣḥīf* (perubahan huruf/syakalnya). Untuk mempermudah dalam mengetahui *‘illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemenggalan-pemenggalan lafal matan hadis dalam setiap riwayat.

a) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

1. إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ،
فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،
ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،

- فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ،
 وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ.¹⁶⁴
2. إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ،
 وَيَقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدٌ،
 ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ،
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،
 وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.¹⁶⁵
3. إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
 ثُمَّ عَاقِبَةُ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعٍ: بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ، وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدٌ،
 فَوَاللَّهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ -أَوْ: الرَّجُلَ - يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،

¹⁶⁴Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4, h. 133.

¹⁶⁵Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4, h. 111.

حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا " قَالَ آدَمُ: «إِلَّا ذِرَاعٌ»¹⁶⁶

4. أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلَقَةً مِثْلَهُ،

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ،

ثُمَّ يُنْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ

فَيُؤَذِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ: رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيَّ أَمْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ،

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ،

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،

حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ،

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.¹⁶⁷

2. *Ṣaḥīḥ Muslim*

4. إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،

ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،

¹⁶⁶Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 8, h. 122.

¹⁶⁷Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 9, h. 135.

- وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،
 فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا،
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.¹⁶⁸
5. "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا،
 فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ نُطْقَةً، أَيُّ رَبِّ عَلَقَةً، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةً،
 فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا
 قَالَ: قَالَ الْمَلَكُ: أَيُّ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا
 الْأَجَلُ؟ فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.¹⁶⁹
6. إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»
 7. وَقَالَ فِي حَدِيثٍ مُعَاذٍ، عَنْ شُعْبَةَ: «أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا.¹⁷⁰

3. Sunan Abū Dāwud

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
 ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ،
 ثُمَّ يَكْتُبُ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،

¹⁶⁸Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 h. 1220.

¹⁶⁹Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 1222.

¹⁷⁰Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 1220. Potongan redaksi hadis ini berasal dari A'māsy lihat pada bagian merujuk kitab sumber sebelumnya.

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.¹⁷¹

4. *Sunan Tirmidzi.*

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُصْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ
 فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعٍ، يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،
 فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
 ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
 ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.¹⁷²

¹⁷¹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asya'ab bin Ishāk bin Basyīr bin Syidād, *Sunan Abī Dāwud*, Juz4 h. 851.

¹⁷² Muhammad bin 'Isa bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍuhāk, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 4, h. 446.

5. *Sunan Ibnu Majah.*

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ،
 فَيَقُولُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيَّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي بِيَدِهِ
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا،
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.¹⁷³

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*

1. إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا،
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،
 ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،
 وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيَّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ
غَيْرُهُ،
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،
 فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا،

¹⁷³ Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1, h. 58.

وَأَنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،
حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ، وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ (2)
، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا".¹⁷⁴

2. يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً،
ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يَنْعَثُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ،

فَيَقُولُ: أَكْتَبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ، وَكَتُبُهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا "

ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ عَبْدِ اللَّهِ بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ.¹⁷⁵

3. إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا - أَوْ قَالَ: أَرْبَعِينَ لَيْلَةً،
قَالَ وَكِيعٌ: لَيْلَةً - ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ الْمَلَكُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ
أَوْ سَعِيدٌ،

ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ،

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،

حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،

فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،

حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،

فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا.¹⁷⁶

4. إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا

قَالَ: أَيُّ رَبِّ نُطْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ عِلْقَةٍ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ،

¹⁷⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 3, h. 517.

¹⁷⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 4, h. 90.

¹⁷⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Juz 4, h. 139.

فَإِذَا قَضَى الرَّبُّ خَلْقَهَا
 قَالَ: أَيُّ رَبِّ أَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، فَمَا الرِّزْقُ وَمَا الْأَجَلُ قَالَ:
 فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.¹⁷⁷
 5. إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا،
 فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ، نُطْقَةً، أَيُّ رَبِّ، عِلَقَةً، أَيُّ رَبِّ، مُضْغَةً،
 فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا "،
 قَالَ: " يَقُولُ أَيُّ رَبِّ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى؟ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟
 قَالَ: فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.¹⁷⁸

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan matan yang lain dari 15 riwayat di atas maka ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan secara umum ditinjau dari segi lafal matan, di antaranya:

- a. Diawal matan terdapat 11 redaksi yang samadi no 1, 2, 3 dan 4 (*Ṣaḥīḥ Bukhārī*), no 1 (*Ṣaḥīḥ Muslim*), Satu Hadis di *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Tirmīzī* dan 3 di *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،

- b. Pada awal matan hadis no 2 (*Ṣaḥīḥ Muslim*) dan no 5 dan no 4 (*Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*) menggunakan redaksi

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا،
 إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا

- c. Pada redaksi matan yang lain no 5 *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*, dan no 2 di *Ṣaḥīḥ Muslim*

أَيُّ رَبِّ، نُطْقَةً، أَيُّ رَبِّ، عِلَقَةً، أَيُّ رَبِّ، مُضْغَةً،

¹⁷⁷ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad bin Ḥanbal*, Juz 19, h 201.

¹⁷⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad bin Ḥanbal*, Juz 19, h. 482.

أَيُّ رَبِّ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ
كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

- d. Perbedaan redaksi terdapat juga dalam kalimat (أربعين يوما) dengan kalimat (أربعين ليلة)
- e. Kalimat yang berbeda namun maknanya semakna dalam beberapa hadis diantaranya:

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا
ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكُ

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا

Selanjutnya untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar dari *illāh*¹⁷⁹ atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *'illāh* yaitu sebagai berikut:

1. Tidak terjadi *inqilāb*. *Inqilāb* ialah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Pada hadis yang menjadi objek kajian terjadi adanya *inqilāb*, pada kalimat (يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ) pada kata *yujma'u* seharusnya berada setelah kata *aḥadikum* namun terjadinya *inqilāb* pada hadis yang menjadi objek kajian peneliti tidak merusak makna dari hadis tersebut.
2. Tidak ada *idrāj*. *Idrāj* ialah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat di pertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan

¹⁷⁹ *Illāh* ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979 M), h. 122.

hadis.¹⁸⁰ Namun peneliti tidak menemukan *idrāj* pada hadis yang menjadi objek kajian.

3. Tidak ada *ziyādah*. *Ziyadah* adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.¹⁸¹ Dalam hadis yang peneliti kaji tidak terdapat adanya *ziyādah* namun tambahan *ziyādah* hanya pada redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Kanzul al-Ummāl*.
4. *Musahhaf/Muharraf* perubahan huruf atau syakal pada matan hadis. Dalam hadis yang Penelitikaji tidak menemukan *tashif* dan *tahrif*.
5. *Naqis* (mengurangi dari lafal matan hadis sebenarnya). Tidak terjadi naqis dalam hadis ini. Dalam hadis yang peneliti kaji terdapat adanya pengurangan lafal yaitu pada kalimat *inna ahadukum* namun pengurangan ini tidak berpengaruh besar terhadap kualitas hadis yang peneliti kaji.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungan hadis tersebut mengandung *syāz* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syāz* yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dalam QS al-Mu'minūn/23: 14. Allah swt. berfirman:

تُحَلِّقُنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

¹⁸⁰ Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *al-Taḥqīd wa al-Idāh Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970 M), h. 127, Lihat juga: Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Tauḥīd al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī 'Ilm al-Aṣar* (al-Sa'ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H), h. 56, dan Ibrāhīm bin Mūsā al-Abnāsī, *al-Syāzz al-Fiyāḥ min 'Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998 M), h. 216.

¹⁸¹ Lihat: Ḥamzah bin 'Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), h. 17, 'Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadī, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M), h. 382. Dan Yūsuf bin Ḥasyīm al-Liḥyānī, *al-Khabr al-Ṣābit*, (t. dt.), h. 35.

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan itu makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.¹⁸²

Dari redaksi ayat ini menunjukkan bahwa hadis diatas sama sekali tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

b. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, dengan alasan bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab dalam *Kutub al-Sittah* khususnya dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* sebagai kita hadis yang berstatus sebagai standar peringkat pertama.¹⁸³ Berikut salah satu hadis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: "إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقُ عَلَيْهِ كِتَابَهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ." (رواه البخار)¹⁸⁴

Artinya

Telah bercerita kepada kami al-Hasan bin al-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu al-Aḥwash dari al-'Amasy dari Zaid bin Wahab berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah saw. Dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama

¹⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

¹⁸³Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1999 M), h. 6.

¹⁸⁴Hadis ini terdapat dalam bab *Bada al-Khalqi* Lihat. Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4, h. 111.

itu pula kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga.

Hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini cukup membuktikan bahwa hadis diatas tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *Ṣaḥīḥ*.

c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan logika (akal sehat)

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan logika, 13 abad setelah Nabi menyampaikan dakwah melalui al-Qur'an dan sunnahnya baru dilakukan penelitian-penelitian tentang embrio (fase penciptaan manusia). Hasil penelitian tersebut telah membuktikan atas apa yang telah disampaikan oleh Nabi saw. melalui al-Qur'an dan Sunnah.¹⁸⁵ Atas dasar fenomena-fenomena tentang fase penciptaan manusia para,Ilmuan telah banyak terlibat terhadap penelitian tersebut.

Setelah melakukan kajian matan, maka berdasarkan kajian tersebut pengkaji berkesimpulan bahwa hadis yang menjadi objek kajian berstatus *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis (kaedah mayor dan minor kesahihan matan hadis), yaitu terhindar dari *syuḏūḏ* (tidak terjadi *ziyādah*, *nuqsān*, *inqilāb*, *idrāj*, *tagyīr*, *taṣḥīf* dan *tahrīf*) dan terhindar dari 'illah (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan hadis lain yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan dengan logika (akal sehat).

¹⁸⁵Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur'an*, dengan kata pengantar Kiptiyah, h. V.

D. *Kesimpulan Orisinalitas Hadis.*

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hadis tentang fase penciptaan manusia telah ditemukan 15 jalur periwayatan dalam *al-kutub al-tis'ah* antara lain: *Ṣaḥīḥ Bukhārī* 4 jalur, *Ṣaḥīḥ Muslim* 3 Jalur, *Sunan Abū Dāwud* 1 jalur, *Sunan al-Tirmidzi* 1 jalur, *Sunan Ibnu Mājah* 1 jalur, dan *Musnad Bin Ḥanbal* 5 jalur.
2. Hadis tersebut memiliki pendukung yang berstatus *syāhid* dan *mutābi'*, karena pada level sahabat ada 2 orang sahabat yang meriwayatkan hadis, yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd dan 'Ānas bin Mālīk, sedangkan *mutābi'* ada 2 orang yaitu Zaid bin Wahbin dan Ubaidillāh.
3. Berdasarkan analisis sanad di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, karena telah terpenuhi tiga unsur kesahihan sanad, yakni sanadnya bersambung serta rawinya adil dan dabit.
4. Demikian pula dari segi matannya telah terbebas dari *syāz* yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'ān, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta terbebas dari *'illāh* meskipun dari segi lafal matan terdapat beberapa perbedaan, namun perbedaan itu tidak mempengaruhi makna dan substansi hadis. sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang fase penciptaan manusia berstatus *ṣaḥīḥ*.
5. Adanya 4 riwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan yang ikut memperkuat kualitas hadis tersebut.

BAB IV

PARADIGMA HADIS TENTANG FASE PENCIPTAAN MANUSIA

A. Analisis Kandungan Hadis Fase Penciptaan Manusia.

1. Interpretasi Tekstual

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْأَلُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْأَلُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ.¹⁸⁵ (رواه البخار)

a. وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ

Ibnu Mas'ūd menjelaskan maksud dari kalimat ini, bahwa Nabi saw adalah orang yang benar maksudnya Allah swt. bersaksi bahwa Nabi saw. adalah orang yang benar. Hal ini tentu tidak terlepas dari Nabi saw yang diberi gelar *al-Amin* orang yang dapat dipercaya.¹⁸⁶

b. إِنَّ

Kata (إن) inna pada kalimat ini adalah sebagai taukid (Penguat) yang berfungsi menguatkan atau mengukuhkan pembicaraan atau pernyataan setelahnya.¹⁸⁷ Dari makna inilah sehingga dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan adalah kata “sesungguhnya atau sebanar-benarnya,” sebagai kata perwakilan dari penguatan dan pengokohan sebuah pernyataan. Bahwa dalam

¹⁸⁵ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4 (t.tp: Dār Ṭauqin Najāh, 1422 H), h. 133.

¹⁸⁶ Ibnu al-Mulkin Sirāj al-Dīn Abū Ḥāfiṣ 'Umar bin 'Alī bin Aḥmad, *al-Taūḍīḥ fī Syar al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 30 (Cet. I; Suriah: Dār al-Naudar, 1429H/2008M), h. 125.

¹⁸⁷ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu*, Cet. XXV (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 96

hadis ini kemudian memakai kata *inna* karena menguatkan sebuah pernyataan bahwa setiap manusia keturunan adam diciptakan melalui proses pengumpulan dalam perut wanita.

c. أَحَدٌكُمْ

Kata *ahad* bisa diterjemahkan dengan “Esa” apabila kata ini disandingkan dengan sifat Allah maka, ia mengandung arti bahwa Allah swt. memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Dari segi bahasa, kata *ahad* walaupun berakar sama dengan kata *wāḥid*, tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan. Berbeda dengan kata *wāḥid* bisa digunakan untuk sesuatu yang bisa menerima penambahan.¹⁸⁸ Dalam hadis ini kata *ahad* bisa dimaknai bahwa setiap manusia lahir melalui proses pengumpulan dari rahim wanita.

d. يَجْمَعُ

Dalam ilmu sharaf kata ini termasuk bagian dari *bina ṣaḥīḥ*.¹⁸⁹ Ibnu Fāris dalam *Maqāyis al-Lughah* memaknai kata *yujma’u* dengan makna sesuatu yang bersatu atau sesuatu yang bergabung.¹⁹⁰ Ibnu Mas’ūd juga memberikan penjelasan pada kata *yujma’u* yaitu jika sperma tiba dirahim, ia menyebar disetiap rambut dan kuku dan menetap selama empat puluh hari lalu berubah menjadi segumpal darah. Itulah yang dimaksud dengan kata dikumpulkan.¹⁹¹ Dari makna ini juga

¹⁸⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 60-61

¹⁸⁹Kata yang tidak mempunyai huruf illah. Lihat. . Syekh Ghalappo, *Kitab Shorof*, yang disempurnakan oleh Sholihin Murdan (Cet. III, Campalagian; Tik Sholih Creative Bonde, 1426 H/2005 M) h.1

¹⁹⁰Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzwaini al-Rāzi, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 1 (t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 479.

¹⁹¹Ibnu Rajab, *Jami al-‘Ulūm wa Hikām fī Syarḥ al-Ḥadīṣ Sayyidil wal Ajm*, terj. Fadhil Bahri, *Panduan Ilmu dan Hikmah Jami’ al-‘Ulūm wa al-Hikam*, h. 104.

dapat dipahami bahwa penciptaan manusia dalam rahim ibu diawali dengan menyatunya sperma laki-laki dan sel telur perempuan.

c. خَلَقَهُ

Kata ini berasal dari kata خَلَقَ yang terdiri dari huruf *kha'*, *lam* dan *qaf* yang memiliki 2 pemaknaan yaitu (تَقْدِيرٌ) =ketentuandan (مَلَأَسَةً) =kehalusan kata *khuluk* yang turunan dari kata *khalafa* apabila dihubungkan dengan kata *awwalin* (أَوَّلِينَ) maka, ia bermakna adat atau kebiasaan¹⁹². Namun kata *khalafa* dalam hadis lebih menekankan pada makna penciptaan manusia.

f. أَرْبَعِينَ

Kata 'Arba'in yang memiliki makna empat puluh hari. Dalam hadis empat puluh hari tidak hanya dimaknai tepat pada waktu tersebut, namun dalam hadis ini 40 hari bisa bermakna 40 sampai ke 45 hari. hal ini merujuk pada pendapat ulama dalam memahami hadis diatas seperti. 'Abī 'Awanah berpendapat bahwa jumlah keseluruhan proses tersebut empat puluh dua hari, sedangkan menurut al-Farabi empat puluh lima hari.¹⁹³ Ibnu Aşir juga berpendapat terkait dengan waktu empat puluh hari bahwa sperma akan berada selama empat puluh hari dan akan mengalami *zymosis* sehingga siap untuk berubah bentuk. Setelah itu akan menjadi makhluk baru.¹⁹⁴

g. نُطْفَةٌ

Kata *nuṭṭah* berasal dari kata *naṭḥafa*, *yanṭifu/yanṭufu*, *nuṭṭan/nuṭṭatan* bentuk itu adalah bentuk *masdar* dan jamaknya *nuṭṭafaatauniṭaf*.

¹⁹²Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

¹⁹³Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis bermasalah dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h. 203. Hal ini juga bisa dilihat ketika Imam al-Nawawi mengarang hadis 'Arbain yang pada dasarnya jika menghitung keseluruhan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab arba'in nawawi tersebut maka, jumlah keseluruhannya lebih dari 40 hadis.

¹⁹⁴Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syafī'ī, *Fatḥ Al-Bārī*, Juz 11(Beirut: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 479-480

Kata *nutfah* secara terminologis memiliki beberapa makna diantaranya nutfah dimaknai sebagai aib atau kotor karena secara fakta cairan itu keluar dari tempat saluran kencing dan kotor dan menjadi aib kalau seseorang memperlihatkan kepada orang lain salurannya itu. Bukan unturnya yang aib tapi saluran yang dilewatinya. Dikatakan luka karena alat penyalurnya itu bisa melukai secara halus dan menembus sampai ke rahim perempuan. Dikatakan juga mutiara karena cahaya atau warnanya tidak bisa disamakan oleh benda lain. Ibnu Hajar berpendapat bahwa *nutfah* maksudnya adalah air mani asalnya adalah air murni yang sedikit jumlahnya.¹⁹⁵ Sedangkan banyak ulama memaknai kata *nutfah* adalah percampuran antara sperma laki-laki dengan ovum perempuan didalam rahim.¹⁹⁶

h. 

Kata *ṣumma* dalam *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* merupakan bagian dari huruf *'aṭaf* berfungsi sebagai kata yang menerangkan suatu urutan dalam kalimat.¹⁹⁷ Selain itu, kata ini juga bisa dimaknai dengan “kemudian” dalam hadis ini kata *ṣumma* bisa dimaknai selesainya tenggah waktu masing-masing fase *nutfah*, *'alaqah* dan *mudgah*.

i. 

Kata *'alaqah* selain bermakna segumpal darah yang membeku, ia juga bermakna sesuatu yang melekat. Menurut Ibnu Qayyim *'alaqah* adalah segumpal

¹⁹⁵ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arba'in* (Cet. I; Jakarta: Al-Wafī, 2016 M), h. 95-96. Buku ini merupakan kompilasi dari empat syarah yang ditulis oleh empat ulama berbeda yang kapasitas ilmunya telah diakui oleh kaum muslimin. Keempat ulama tersebut adalah Imam al-Nawāwī, Imam Ibnu Daqīq al-'Id Abdul al-Rahman al-Naṣīr al-Sa'di dan Muḥammad bin Ṣalīb bin al-'Uṣmāni.

¹⁹⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

¹⁹⁷ Muṣṭafa al-Galāyī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1414H/1993 M), h. 445.

darah yang menghitam dan lamanya sekitar empat puluh hari. Ibnu Hajar juga berpendapat bahwa *‘alaqah* adalah darah yang pekat dan hitam. Dinamakan demikian, karena kelembaban yang ada pada tempat tersebut dan posisinya yang menggantung (terkait) dengan apa yang melewatinya.¹⁹⁸ *‘Alaqah* juga bisa dimaknai sesuatu yang menyerupai lintah karena *‘alaqah* juga bekerja seperti halnya lintah yaitu menyerap makanan.¹⁹⁹

j. مِثْل

Makna dari *miṣl* ialah *al-Intisāb* yang berarti berdiri tegak dalam kitab *Lisān al-‘Arab* kata *miṣl* adalah kalimah tasmiyah (suatu kata yang menunjuk kepada kesamaan).²⁰⁰ kata ini tentunya tidak semuanya mengandung pengertian sebagai *tamsil*, pengandaian, atau perumpamaan yang menggunakan atribut bahasa. Sementara kata *miṣl* biasanya diterjemahkan dengan contoh seperti atau perbandingan yang sama persis atau mendekati.²⁰¹

k. مُضْغَةٌ

Kata *muḍḡah* bisa bermakna sesuatu yang dikunyah atau dimaknai jugasegumpal daging dinamakan demikian, karena besarnya seukuran dengan umumnya yang dikunyah manusia.²⁰²

l. يَنْفَخُ

¹⁹⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syafī‘ī, *Fatḥh Al-Bārī*, Juz 11, h. 479-480

¹⁹⁹ Zakir Naik dan Tim Islam web, *Miracles of Al-Qur’an and Sunnah*, terj. Dani Ristanto (Cet. III; Jakarta: PT Aqwam Media Profetika, 1437 H/ 2016 M), h. 58.

²⁰⁰ Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Maḍḡur al-Anṣari, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Cet. III; Beirut: Dār al-Sadr, 1414 M), h. 112.

²⁰¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 612.

²⁰² Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syafī‘ī, *Fatḥh Al-Bārī*, Juz 11, h. 479-480

Kata ini berasal dari kata *nafakha*, *yanfukh* turunan dari huruf *nun*, *fā*, *kha* memiliki makna dua denotatif, yaitu tiup dan tinggi. Kata *nafakha* jika dikaitkan dengan penciptaan manusia maka bisa dimaknai dalam arti menghidupkan.²⁰³

m. الرُّوحُ

Kata *al-rūḥ* merupakan salah satu kata turunan dari akar kata *raʾ*, *waw*, dan *ha*. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja masa lampau, *rāḥ*. Kata kerja tersebut mempunyai bentuk kata kerja masa kini (*fiʿil muḍāriʿ*) dan masdhar. Perbedaan bentuk *muḍāriʿ* dan *masdar* itu berakibat pada perbedaan makna. Perbedaan bentuk itu, pertama (رَاحَ - يَرْوُحُ - رَوْاحًا) yang berarti pergi pada waktu petang. Kedua, (رَاحَ - يَرْوُحُ - رَوْحًا) yang jika diikuti subjek *al-Yaūm* (hari) berarti bahwa pada hari itu banyak berhembus angin. Menurut al-Ashfahani, *rūḥ* merupakan nama induk dari *nafs* (jiwa). Artinya, *nafs* merupakan spesies dan *rūḥ* adalah *genus*. Di dalam pengertian umum, kata *rūḥ* berarti unsur yang dengannya dapat terjadi hidup, gerak, usaha mencari yang baik dan menghindari bahaya.²⁰⁴

n. يَعْمَلُ

Kata *yaʿmalu* berasal dari kata *ʿamila*, *yaʿmalu*, *ʿamalan*. Bentuk jama'nya adalah *aʿmāl*. Secara bahasa, kata *ʿamāl* berarti pekerjaan, perbuatan, aktivitas (karya). Secara terminologis, kata *ʿamal* berarti perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber dari daya pikir fisik dan kalbu.²⁰⁵ Dari makna ini bisa dipahami bahwa kata *yaʿmalu* dalam hadis ini menunjukkan

²⁰³Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid 2 (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 689

²⁰⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid 2 (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 258.

²⁰⁵Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid 1 (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja. kalimat yang menyatakan (فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ) secara tersurat kalimat ini menunjukkan bahwa orang tersebut melakukan amalan yang benar. Tetapi ketika amal itu mendekatkan pelakunya ke surga sehingga ia hampir masuk ke surga kurang satu hasta. Ia lalu terhalang untuk memasuki surga karena takdir yang telah ditetapkan pada dirinya (takdir dengan melakukan perbuatan ahli neraka di akhir masa hayatnya).²⁰⁶ Oleh karena itu, perhitungan semua amal baik itu bergantung pada apa yang dilakukan pada akhir hidupnya. Seperti yang dikatakan pada sebuah hadis yang lain :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (رواه البخار)²⁰⁷

Artinya:

Setiap amal bergantung pada niatnya.

o. ذِرَاعٌ

Makna Kata *zīrā'* menunjukkan suatu kedekatan. Jarak kedekatan tersebut diibaratkan dengan satu *zīrā'* (ukuran panjangnya sekitar dari ujung jari sampai siku-siku tangan) kata ini juga bisa dimaknai sejumlah waktu dari umurnya.²⁰⁸ Maksudnya bukan hasta secara hakiki dan menentukan waktu tertentu. Sebab apabila orang kafir mengatakan, "*Lā ilāha illa Allāh Muḥammad al-Rasūlullāh*, kemudian meninggal dunia, maka akan masuk surga. Sedangkan apabila seorang muslim mengucapkan kata-kata kekufuran di akhir hayatnya, maka dia akan masuk neraka. Pada hadis di atas terdapat dalil tidak boleh memastikan masuk surga atau neraka, meskipun dia melakukan semua bentuk kebaikan atau

²⁰⁶ Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004 M), h. 551.

²⁰⁷ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz1, h. 6.

²⁰⁸ Badr al-Dīn Maḥmud bin Aḥmad al-'Aini, *Umdā al-Qārī' Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Iḥyas al-Turāṭ al-'Arabī) h. 131.

melakukan semua jenis dosa. Seseorang juga tidak boleh mengandalkan dan kagum dengan amal perbuatannya, karena dirinya tidak mengetahui akhirnya. Setiap orang harus meminta *khusnul khatimah* kepada Allah swt. dan berlindung kepada-Nya dari *su'ul khatimah* dan akhir hayat buruk.

2. Interpretasi Intertekstual

Hadis di atas juga menegaskan apa yang telah Allah swt. sebutkan di dalam al-Qur'an. Dari al-Qur'an dan hadis tersebut terungkap bahwa Allah swt. menciptakan manusia melalui fase-fase berikut: pertama *nutfah* yang berarti sperma laki-laki dan sel telur perempuan yang bertemu, kemudian terjadi perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu proses pembuahan.

Pada dasarnya, jika sperma laki-laki dan sel telur wanita bertemu dengan jalan persetubuhan dan Allah swt. ingin menciptakan janin dari proses tersebut, maka Allah swt. menjadikan penyebabnya. Karena, di dalam rahim terdapat dua kekuatan. Pertama, kekuatan untuk memanjang ketika menerima sperma laki-laki sehingga memancar di dalam rahim wanita. Kedua, kekuatan menangkap sehingga sperma tidak mengalir keluar dari vagina wanita, walaupun bentuknya terbalik. Sedangkan dalam sel telur wanita terdapat kekuatan yang sifatnya pasif. Ketika keduanya bercampur, sperma laki-laki menjadi seperti *abomasum* bagi susu.²⁰⁹ Dalam al-Qur'an kalimat *nutfah* disifati dengan saripati air yang hina (*mā'in mahīn*) yang sering disebut air mani. Contoh seperti dalam ayat dibawah ini.

QS al-Sajadah/32: 7-8

²⁰⁹ Adil bin Yusuf al-Azazi, *Fath al-Karim fi Ahkam al-Hamil wa al-Janin*, terj. Hafiz Muhammad Amin, *Hamil Siapa Takut ?* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h. 39.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ
سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8)



Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan memulai penciptaan manusia dari Tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.²¹⁰

QS al-Mu'minun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Terjemahnya:

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripatih (berasal dari tanah). Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim) kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.²¹¹

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari sejumlah kecil cairan yang ditempatkan dalam tempat perhentian yang kokoh (terlindungi dengan baik) maka dari itu dalam bahasa Arab disebut *qarārin makīn*. Rahim terlindungi secara sempurna dari arah belakang oleh tulang belakang yang didukung dengan kuat oleh otot-otot punggung. Embrio juga terlindungi lagi oleh kantung ketuban yang mengandung cairan amniotic. Dengan demikian, janin tinggal di tempat yang memang benar-benar terlindungi.

Setelah melewati fase ketiga (*mudgah*) yang berjalan selama empat puluh hari, bayi berusia empat bulan itu ditiupkan ruh padanya.²¹² terkait dengan waktu 40 hari dalam redaksi hadis diatas dengan kata *arba'in yauman* tidak harus

²¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

²¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

²¹²Ibnu Rajab, "Allah swt. menyebutkan tiga fase berikut: sperma, segumpal darah, dan segumpal daging dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Pada kesempatan lain Allah swt. menyebutkan tambahan. Sebagaimana dalam QS al-Mu'minun/23:12-14 ini merupakan tujuh fase perkembangan dalam fase penciptaan manusia sebelum ditiupkan ruh dalam jasadnya. Lihat. Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arba'in*, h. 96.

dipahami tepat pada waktu 40 hari. Namun, *arba'in yauman* bisa juga bermakna lebih dari 40 sampai 45 hari. hal ini tidak terlepas dari redaksi hadis dalam *ṣaḥīḥ muslim* melalui jalur Ḥuzaifah bin 'Asīd.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِبْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ أَسِيدٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى الطُّفْطَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةً وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَشَقِي أَوْ سَعِيدٌ فَيَكْتُبَانِ فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَذْكَرُ أَوْ أُنْثَى فَيَكْتُبَانِ وَيَكْتُبُ عَمَلَهُ وَآثَرَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ ثُمَّ تَطْوَى الصُّحُفُ فَلَا يُرَادُ فِيهَا وَلَا يُنْقَضُ. ²¹³ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullāh bin Numair dan Zuhair bin Harb, lafazh ini milik Ibnu Numair keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amrū bin Dinar dari Abū Ath Thufail dari Hudzaifah bin Asid dari Rasulullah saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya malaikat akan mendatangi nuthfah yang telah menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam seraya berkata; 'Ya Tuhanku, apakah nantinya ia ini sengsara atau bahagia? ' Maka ditetapkanlah (salah satu dari) keduanya. Kemudian malaikat itu bertanya lagi; 'Ya Tuhanku, apakah nanti ia ini laki-laki ataukah perempuan? ' Maka ditetapkanlah antara salah satu dari keduanya, ditetapkan pula amalnya, umurnya, ajalnya, dan rezekinya. Setelah itu catatan ketetapan itu dilipat tanpa ditambah ataupun dikurangi lagi."

Dan melalui jalur Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang panjang.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بَغِيرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حَذِيفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بَغِيرَ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي

²¹³Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-‘Arabī, t.th), h. 2037.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجَلَدَهَا وَلَحَمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَذْكَرُ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلَا يَنْقُصُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ النَّوْفَلِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ.²¹⁴

Terjemahan:

Telah menceritakan kepadaku Abū Al Ṭahir Aḥmad bin 'Amrū bin Sarḥ telah mengabarkan kepada kami Ibnu Waḥab; Telah mengabarkan kepadaku 'Amrū bin al-Ḥarits dari Abū al-Zubair al-Makī bahwa 'Amir bin Waṣilah telah menceritakan kepadanya dia pernah mendengar 'Abdullāh bin Mas'ud berkata; "Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya." Kemudian ada seorang sahabat Rasulullah saw. yang bernama Huzaifah bin Asid al-Ghifari, datang. Lalu Amir bin Waṣilah menuturkan ucapan Abdullāh bin Mas'ud itu kepadanya seraya berkata; Bagaimana mungkin seseorang akan menjadi sengsara sebelum ia berbuat apa-apa ? Hudzaifah berkata kepada Amir: Apakah kamu masih merasa heran mendengar pernyataan itu? Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ketika *nuthfah* telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus satu malaikat mendatangi *nuthfah* tersebut. Kemudian Allah akan membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya; 'Ya Tuhan, apakah janin yang berada dalam rahim ini laki-laki ataukah perempuan?' Maka Allah, Tuhanmu, akan menentukan menurut kehendak-Nya. Kemudian malaikat pun mencatatnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya lagi: Ya Tuhan, bagaimana halnya dengan ajal janin ini? Lalu Allah akan menentukan ajalnya menurut kehendak-Nya. Maka, setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut akan bertanya lagi; Ya Tuhan, bagaimanakah halnya dengan rezekinya ? Lalu Allah, Tuhanmu, akan menentukan rezekinya menurut kehendak-Nya. Setelah itu, malaikat pun akan

²¹⁴Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihya al-Turāsi al-‘Arabī, t.th), h. 2037.

mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut keluar dengan membawa selebar catatan yang berada di tangannya -tanpa menambah ataupun mengurangi- apa telah diperintahkan Allah untuk mencatatnya. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Utsman al-Naufali; Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij; Telah mengabarkan kepadaku Abū al-Zubair bahwa Abu al-Ṭufail; Telah mengabarkan kepadanya dia mendengar 'Abdullah bin Mas'ud berkata; -lalu dia menyebutkan Hadits- yang serupa dengan Hadits 'Amrū bin al-Ḥarits.

Redaksi hadis diatas memberikan pengertian bahwa fase yang dilalui oleh janin tidak harus menentu selama empat puluh hari atau empat puluh malam. Selain itu perbedaan waktu sebagaimana dalam redaksi diatas hadis diatas boleh jadi dikarenakan perbedaan karakter setiap janin.²¹⁵ Hal ini berdasarkan pada redaksi hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagaimana yang telah peneliti kumpulkan pada bab sebelumnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدٌ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا. (رواه مسلم)²¹⁶

Artinya:

²¹⁵Dalam hal ini peneliti mengacu pada pendapat Adil bin Yusuf al-Azazi. Lihat, Adil bin Yusuf al-Azazi, *Fath al-Karim fi Ahkam al-Hamil wa al-Janin*, terj. Hafiz Muḥammad Amin, *Hamil Siapa Takut ?* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h. 39.

²¹⁶Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-‘Arabī, t.th), h. 1220.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dan Waki'. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullāh bin Numair al-Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami bapakku dan Abū Mu'āwiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullāh dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw. yaitu *al-Ṣādiq al-Maṣdūq*-(seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikan adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula menjadi segumpal daging kemudian menjadi segumpal daging. Setelah itu Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiannya. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga.' Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Jarīr bin 'Abdul Ḥamid; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Asyaj telah menceritakan kepada kami Waki' demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakannya kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'āz telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Ḥajjaj seluruhnya dari al-A'masy melalui jalur ini, dia berkata di dalam hadis Waki' sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dimulai dari perut ibunya selama empat puluh malam. Dan di sebutkan di dalam Hadits Mu'adz dari Syu'bah empat puluh malam, kemudian empat puluh hari. Sedangkan di dalam Hadits Jarir, empat puluh hari.

Redaksi hadis muslim diatas dipahami oleh Zaghlul dalam bukunya *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* menunjukkan adanya kesamaan dalam penghimpunan penciptaan dalam artian fase dari *nuṭfah* ke *muḍgah* dalam hadis Nabi saw. tersebut berlangsung sekitar enam minggu atau sekitar empat puluh hari.²¹⁷

²¹⁷Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 412-413.

B. Konvergensi Kandungan Hadis dan Sains Terhadap Fase Penciptaan Manusia.

Redaksi hadis diatas memberikan pengertian bahwa ketiga fase pertama proses penciptaan manusia, yaitu sperma (*nutfah*), gumpalan darah (*'alaqah*), gumpalan daging (*mudgah*), berlangsung selama empat puluh hari pertama sejak proses pembuahan. Beberapa observasi ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di bidang embriologi terbukti menguatkan sinyalemen tersebut.²¹⁸

Bentuk gumpalan daging (*mudgah*) pada awalnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan bentuk manusia. Namun, *mudgah* memulai proses menuju bentuk manusia secara bertahap dalam lima hari berikutnya, yaitu fase antara empat puluh hari hingga empat puluh lima hari sejak proses pembuahan. Pada hari keempat puluh lima, proses pembentukan organ dan kerangka selesai secara nyata, dan proses pembelahan sel dan pengelompokan penciptaan secara terperinci (organ) terus berlangsung setelah itu.²¹⁹

Kata *nutfah* secara umum berarti air sedikit yang menetes. Dalam disiplin ilmu embriologi, *nutfah* berarti tetesan air dari dua sel reproduksi laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang dimaksud dalam hadis ini adalah telur yang telah dibuahi (janin) yang dihasilkan dari pertemuan antara sperma laki-laki dan perempuan, yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *nutfah amsyā'* (setetes mani yang bercampur).²²⁰ Sebagaimana yang telah peneliti singgung pada bab sebelumnya bahwa kata *nutfah* berbentuk tunggal (*mufrad*), namun karena ia bermakna jamak (banyak), maka sifat yang menyandinginya pun berbentuk jamak

²¹⁸Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007 M), h. 422.

²¹⁹Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 409.

²²⁰QS al-Insān/76: 2

yaitu *amsyāj*.²²¹ *Nuṭfah* yang sudah bercampur ini berkembang dengan cara membelah diri dengan cepat menjadi sejumlah sel terkecil, lalu yang terkecil lagi, hingga membentuk gumpalan bulat sel-sel yang disebut dengan nama morula, empat hari setelah proses pembuahan. Pada hari kelimanya, gumpalan bulat ini membelah dan membentuk apa yang dikenal dengan istilah tembelok atau kantong keturunan (*blastocyst*).²²²

Pada hari keenam sejak proses pembuahan, sperma yang bercampur, lalu membelah, kemudian membentuk kantong ini bergerak-gerak layaknya tembolok dan menanamkan diri di dinding rahim dan sepanjang rahim pada batas $\frac{1}{2}$ cm hingga 0,68 mm, untuk memulai fase penempelan di dinding rahim. Fase ini dikenal dengan istilah penanaman (*implantation*) dan memakan waktu seminggu penuh hingga sperma tersebut benar-benar tertanam di dinding rahim. Lalu beralihlah dia dari masa sperma ke masa gumpalan darah.²²³

Pada hari kelima belas dari umur janin, muncullah pita pertama di samping gumpalan darah yang dengan ketertanamannya di dinding rahim, bentuknya pun menjadi sama persis dengan bentuk lintah dan menempuh cara yang sama dengan bentuk lintah dan menempuh cara yang sama dengan yang ditempuh lintah dalam memperoleh makanannya. Lintah adalah cacing air yang hidup di kolam-kolam, dan menempel pada hewan lain untuk mencari makan dengan cara menghisap darah hewan tersebut. Hal inilah yang dilakukan janin selama fase gumpalan darah ('alaqah), seiring dengan menempelnya sperma yang telah bercampur (yang dikenal dengan nama kantong keturunan) pada

²²¹Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 409

²²²Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 410.

²²³Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 410.

dinding rahim ibunya. Proses tersebut berlangsung dari hari keenam hingga hari keempat belas hari, yaitu, fase penanaman (yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *harṣ* atau *implantation* dalam istilah medis), hingga ia benar-benar tertanam di dinding rahim. Setelah itu, ia pun menyerap makanan melalui darah ibu, seperti lintah yang menyerap makanan dari darah hewan yang ditempelinya atau diindukinya.²²⁴

Proses ini berlangsung hampir seminggu hingga ia benar-benar menempel erat secara sempurna pada dinding rahim ibu, dan menyerupai bentuk plasenta embrionik yang menempel dengan perantara ikatan penghubung yang kelak akan menjadi tali pusar. Usia janin kala itu hampir dua minggu, dan panjang gumpalan darah berkisar antara 1,5 mm sampai 3 mm. Proses ini pertumbuhan tali punggung (*dorsal cord*) memakan waktu kira-kira sepuluh hari (sejak hari keenam setelah pembuahan hingga hari keenam belas). Janin menunjukkan bentuknya sebagai gumpalan darah secara sempurna pada minggu ketiga sejak pembuahan (hari kelima belas hingga kedua puluh lima). Pada fase ini gumpalan darah sudah mulai menampakkan tunas saraf yang lembut, dan mulai menampakkan tempat tumbuh rambut.²²⁵

Penggunaan kata sambung *ṣumma* dalam hadis diatas menunjukkan selesainya tenggang waktu masing-masing fase *nutfah* (sperma) dan '*alaqah* (gumpalan darah). Dan memang, janin mencapaiakhir fase '*alaqah* sekitar hari keduapuluh empat hingga hari kedua puluh lima sejak awal pembuahan. Dua hari setelah itu (yaitu pada hari kedua puluh enam sejak pembuahan) '*alaqah* berubah menjadi *mudgah* (segumpal daging). Fase ini dimulai dengan tampaknya bagian-

²²⁴Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 411.

²²⁵Zaghlul al-Najjar, *al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 411.

bagian tubuh atau kelompok-kelompok anggota tubuh (*somites*). Penampakan bagian tubuh itu diawali dengan tampaknya satu bagian tubuh, kemudian bertambah menjadi lebih kurang 40 hingga 45 anggota tubuh. Semua proses ini berlangsung mulai akhir minggu keempat hingga awal minggu ketujuh sejak proses pembuahan (dari hari kedua puluh enam hingga hari keempat puluh dua hari umur janin). Bagian-bagian tubuh ini adalah bagian tubuh yang oleh fase ini diberi bentuk *mudgah* (kata *mudgah* pada awalnya bermakna sepotong kecil daging yang dikunyah gigi). Fase *mudgah* terus berlangsung sampai mendekati akhir minggu keenam dari kehamilan, dan fase ini berakhir pada sentimeter pertama dari panjang janin (sekitar 3,2 mm sampai 13 mm).²²⁶

Setelah itu, dimulailah fase pertumbuhan akhir, dari awal minggu ketiga puluh enam hingga hari ketigapuluh delapan dari kehidupan janin. Selama fase ini ciri-ciri kemanusiaan mulai tampak secara bertahap. Pembungkusan tulang dengan otot dan juga penutupan otot dengan daging pun telah selesai. Dan mulailah tampak bentuk masing-masing anggota tubuh secara jelas. Proses pertumbuhan organ-organ tubuh ini rata-rata berjalan lambat hingga mencapai minggu kedua belas ketiak itulah proses pertumbuhan dimulai berjalan cepat sampai hari kelahiran. Dari penjelasan di atas dari berbagai fase-fase yang dilalui maka secara sains fase antara *nuḥḥah*, *alaqah* hingga sampai ke *mudgah* hanya memerlukan waktu 6 minggu atau sekitar 42 hari.

Selanjutnya terkait dengan peniupan roh berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan menunjukkan adanya perbedaan pandangan ulama Ada yang berpendapat bahwa peniupan roh pada janin terjadi setelah 120 hari atau setelah empat bulan. Karena setelah masa itu janin telah bergerak dan

²²⁶Zaghlul al-Najjar, *al-‘Jāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 411.

gerakannya mulai dirasakan oleh seorang ibu.²²⁷ Pendapat ini sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Asqalānī, bahwa proses meniupkan roh pada embrio tersebut ketika berumur 120 hari. Ada juga yang berpendapat roh ditiupkan selama 40 hari (setelah fase *mudgah*). Sebagaimana dikatakan oleh al-‘Ainī bahwa proses meniupkan roh dilakukan oleh malaikat yang diiringi dengan proses penentuan rezki, ajal, dan ketentuan amalnya, apakah termasuk golongan orang yang celaka atau bahagia. Roh tidak akan ditiupkan kecuali setelah terbentuknya jasad dengan sempurna.²²⁸ Begitu juga menurut al-Farabi yang dikutip oleh al-Qustalānī, ketika janin mencapai empat puluh malam (40 hari) malaikat datang diutus untuk membentuk tulang, daging, rambut, penglihatan, dan pendengaran pada janin yang dalam perut seorang ibu.²²⁹

Sedangkan sebagian ulama yang lain seperti Muhammad Ḥafiz al-Syaridah menolak kedua pendapat itu. Alasannya roh merupakan suatu hal yang gaib dan tidak ada hubungan dengan penemuan ilmiah. Roh termasuk rahasia Tuhan yang tidak berbentuk, berkembang, dan bergerak.²³⁰ Al-Qur’an juga tidak menyebutkan waktu dengan jelas tentang meniupkan roh pada janin. Meskipun kebanyakan mufasir berpendapat bahwa roh telah ditiupkan pada akhir bulan keempat, tetapi hal ini masih tergolong hal yang gaib. Kaitannya dengan hal ini al-Syaridah mengemukakan bahwa tidak ada petunjuk yang menjelaskan bahwa roh ditiupkan selama empat puluh hari. Hadis di atas hanya menjelaskan

²²⁷ Ṣalīh bin Aḥmad Riḍa, *al-‘Ijāz al-‘Ilmi fī Sunnah al-Nabawīyyah* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-‘Abikan, 2001 M), h. 59.

²²⁸ Ada yang berpendapat bahwa ajal, rezeki, amal, dan takdirnya ditentukan terlebih dahulu sebelum ditiupkan roh pada janin. Ada juga yang berpendapat bahwa roh ditiupkan terlebih dahulu baru ditentukan keempat hal tersebut Lihat. Badruddin bin Aḥmad al-‘Ainī, *‘Umdat al-Qārī’ Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 15, h. 131.

²²⁹ Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h. 198.

²³⁰ Tentang roh ini Allah swt. berfirman: “dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah “roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit (QS al-Isra/17:85)

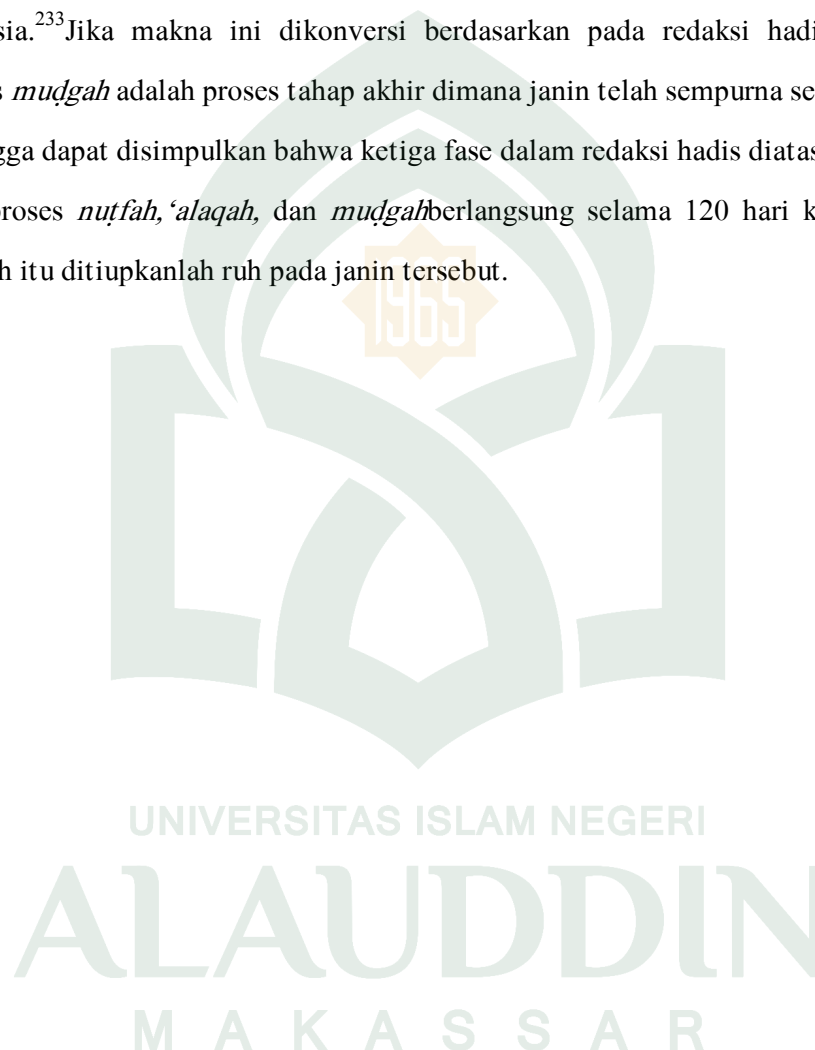
terbentuknya pendengaran, penglihatan, jenis kelamin, kulit dan daging, tulang dan lainnya. Kemudian ditentukannya amal, rezeki, ajal, dan takdirnya setelah empat puluh hari. Sedangkan peniupan roh tidak termasuk dalam masa empat puluh hari tersebut. Meskipun ada pergerakan janin setelah ke empat puluh hari, itu bukan berarti menunjukkan adanya roh namun menunjukkan adanya kehidupan. Sementara roh berbeda dengan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menilai adanya perbedaan ulamadalama memandang hadis tentang fase penciptaan manusia lebih kepada rentang waktu terjadinya ketiga fase yaitu fase *nutfah*, *alaqah*, dan *mudgah*. Sebagian ulama memandang bahwa ketiga fase tersebut terjadi selama 4 bulan atau 120 hari sementara ulama yang lain memandang bahwa ketiga fase tersebut terjadi selama 6 minggu atau empat puluh dua hari. Untuk menemukan titik temu pada perbedaan pandangan yang terjadi dikalangan ulama maka menurut peneliti perlu adanya pemaknaan yang harus dikembangkan terhadap tiga fase tersebut yaitu pada kata *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudgah*. Pertama *nutfah* yang secara terminologi memiliki makna percampuran antara sperma laki-laki dengan ovum perempuan didalam rahim.²³¹ Maka dalam hal ini sesuai dengan redaksi diatas pengertian *nutfah* menurut peneliti bisa dimaknai sebuah proses percampuran antara sperma laki-laki dan sperma perempuan yang memiliki rentang waktu waktu selama 40 hari pertama atau proses ini bisa dikatakan pula adalah proses zigot. Kedua, *'alaqah* yang secara bahasa bermakna sesuatu yang bergantung atau sesuatu yang menyerupai lintah karena *'alaqah* juga bekerja seperti halnya lintah yaitu menyerap makanan.²³² Dari pengertian ini berdasarkan redaksi hadis diatas bisa dipahami bahwa *'alaqah* yang berperan dalam menyerap makanan berfungsi

²³¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

²³²Zakir Naik dan Tim Islam web, *Miracles of Al-Qur'an and Sunnah*, terj. Dani Ristanto (Cet. III; Jakarta: PT Aqwam Media Profetika, 1437 H/ 2016 M), h. 58.

sebagai pembentukan untuk proses selanjutnya yaitu *mudgah* atau dapat diistilahkan bahwa proses *'alaqah* adalah proses blastosit yang juga berproses selama 40 hari. Sedangkan *mudgah* yang dikenal juga dengan istilah embrio bermakna sesuatu yang dikunyah atau dimaknai juga segumpal daging dinamakan demikian, karena besarnya seukuran dengan umumnya yang dikunyah manusia.²³³ Jika makna ini dikonversi berdasarkan pada redaksi hadis diatas proses *mudgah* adalah proses tahap akhir dimana janin telah sempurna seutuhnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga fase dalam redaksi hadis diatas dimulai dari proses *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudgah* berlangsung selama 120 hari kemudian setelah itu ditiupkanlah ruh pada janin tersebut.



²³³ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syafī'ī, *Fath Al-Bārī*, Juz 11, h. 479-480

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap hadis tentang fase penciptaan manusia. Maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam al-Qur'an dan hadis penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama, penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua, penciptaan Hawa' atau manusia kedua dan ketiga, penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi.
2. Hadis tentang fase penciptaan manusia yang menjadi objek kajian peneliti berstatus sahih dari segi sanad karena telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad hadis, yaitu *ittiṣāl al-sanad*, *al-ḍabt wa al-adālah al-ruwāt*. Begitupun dari sisi matan telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis (kaedah mayor dan minor kesahihan matan hadis), yaitu terhindar dari *syuḏūḏ* (tidak terjadi *ziyādah*, *nuqsān*, *inqilāb*, *idrāj*, *tagyīr*, *taṣhīf* dan *tahrīf*) dan terhindar dari 'illah (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan hadis lain yang lebih sahih, tidak bertentangan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan dengan logika (akal sehat)).
3. Hadis Nabi saw. tentang fase penciptaan manusia yang dimulai dari proses *nuṭaḥ* 'alaqah dan *mudḡah* ketiga proses tersebut perlu adanya pengembangan makna yaitu *nuṭaḥ* adalah sebagai proses zigot dan proses 'alaqah disebut sebagai proses blastosit dan dan proses *mudḡah* adalah proses tahap akhir embrio sebagai awal kesempurnaan janin sebelum ditiupkannya ruh.

B. Implikasi.

Rekonsiliasi pemahaman keagamaan yang cenderung mempersepsikan bahwa agama Islam dengan formulasi al-Qur'an dan hadis sebagai agama normatif-teologis semata, dan tidak mengkontruksikan kemajuan zaman. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi pragmatis dalam dunia akademik dan penelitian ini juga diharapkan suatu saat akan lebih dikembangkan oleh para insan akademik selanjutnya terkhusus bagi penulis sendiri. Rekonseptualisasi pemahaman hadis dalam penelitian ini mutlak adanya sebagai imbas temuan-temuan saintis. Sehingga hakikat kebenaran hadis semakin nampak sebagai redaksi yang dipelihara oleh Tuhan alam semesta.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm.

- ‘Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- ‘Ali Riḍa, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manar*, Juz 3. Mesir: al-Haiyah al-Mishriyyah al-“Ammah li al-Kitab, 1990 M.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah*, Juz 1. Cet. I; t.tp: ‘Ālim al-Kitab, 2008 M.
- A. Syahraeni. *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M.
- Abī Bakr, ‘Abdu al-Raḥman. *al-Fathu al-Kabīr fī Dammi al-Ziyāda ilā al-Jāmi’ al-Sagīr*. Beirut: Libanon: Dār Fikr al-‘Alamiyah, 1423H/2003M.
- Abī Bakr, Abdu al-Raḥman. *al-Fathu al-Kabīr fī Dammi al-Ziyāda ilā al-Jāmi’ al-Sagīr*. Beirut: Libanon: Dār Fikr al-‘Alamiyah, 1423H/2003M.
- Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Abd al-Raḥman Ibn al-Ṣalah, *Ulūm al-Ḥadīṣ*. al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972 M.
- Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Aliy al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Juz I. Cet. I, Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.
- Aḥmad, Ibnu al-Mulkin Sirāj al-Dīn Abū Ḥafīṣ ‘Umar bin ‘Alī bin. *al-Taūḍīh fī Syar al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz 30. Cet. I; Suriah: Dār al-Naudar, 1429H/2008M.
- Aḥmad, Yusuf al-Ḥaj. *Mausu’ah al-‘Ijāz al-‘Ilmi fī al-Qur’an al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Damaskus: Maktabah Dār Ibn Hajar, 2003 M.
- Aḥmad, Abustani Ilyasdan Laode Ismail. *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013 M.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ānī al-Ḥadīs*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012 M.
- Al-‘Aini, Badr al-Dīn Maḥmud bin Aḥmad. *Umdā al-Qārī’ Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 15. Beirut: Dār al-Iḥyas al-Ṭuraṭ al-‘Arabī.
- Al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍal Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I. Cet. I, Al-Hindu; Maṭba‘ah Dā’irah al-Ma’ārif al-Naẓāmiyyah, thn. 1326 H.
- Al-‘Azīm, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Haq Abadi. *‘Aun al-Ma’bud*, Juz 12. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.
- Al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. *al-Taḥqīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāḥ*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970 M.
- Al-‘Ukāyalah, Ḥamzah ‘Abdullāh al-Malībārī dan Sulṭān. *Kaif Nadrus ‘Ilmu al-Takhrīj*. Cet. I ‘Ammān; Dār al-Rāzī, 1998 M.
- Al-‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. *Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Cet. IV; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Sa‘ūdīyah: Wizārah al-Ta‘līm al-‘Alī, 1410 H.
- Al-Abnāsī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Syāz al-Fiyāḥ min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998 M.
- Al-Afrīqī, Muḥammad bin Mukrim bin Maṣṣūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz II. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.
- Al-Albānī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Yūsuf al-Nabhānī, Muḥammad al-Naṣīr al-Dīn. *Tartīb Aḥādīs Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Sagīr wa Ziyādah ‘Alā al-Abwāb al-Fiqiyyah*, Juz 3. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1406 H.

- Al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān bin Aṣīr al-Dīn. *al-Baḥr al-Muḥīṭ al-Tafsīr*, Juz VII. Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Al-Aṣīr, al-Juzrī Ibn. *Jāmi’ al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Raṣūl*, Juz 10. Cet. I; t.tp: Maktabah al-Ḥalwānīy, t.th.
- Al-Bājī, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf ibn Sa‘ad. *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, Juz I. Cet. I; Riyad: Dār al-Liwā’, 1406 H./1986 M.
- Al-Bagdādī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit bin Aḥmad bin Maḥdī al-Khaṭīb. *Tārīk Bagdād*, Juz IV. Cet. I, Bairut ; Dār al-Garab al-Islamiy, thn. 1422 H/2002 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah. Abū ‘Abdillah. *Al-Tārīk al-Kabīr*, Juz II. Cet. Al-Dukn ; Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, t.th.
- , Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Ju’fī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4. t.tp: Dār Ṭauqin Najāh, 1422 H.
- , Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Ju’fī. *al- Tārīkh al-Kabīr*, Juz 2. Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998 M.
- Al-Ḍuhāk, Muḥammad bin ‘Isa bin Sūrah bin Mūsa bin. *al-Jāmi’ al-Kabīr Sunan - Tirmīzī*, Juz 4. Beirut: Dār al-Galbi al-Islāmi, 1998 M.
- Al-Dahlawī, ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Dīn ibn Sa‘dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīs*. Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1986 M.
- Al-Dīn, Abū al-‘Abbās Syams Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Khalkān. *Wafayāt al-A’yān wa Abnā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I. Beirut: Dār Šādir, 1900 M.
- Al-Gaffar, Abd Sulaiman al-Bundarī dan Sayyid Kasrawi Hasan. *Mausu’at Rijāl al-Kutub al-Tis’ah*, Juz 4.Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993 M.
- Al-Galāyī, Mustafa. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, 1414H/1993 M.
- Al-Ḥaddādī, Zain al-Dīn Muḥammad al-Mudi’ū bi ‘Abd al-Raūf bin Tāj al-‘Arīfin bin ‘Alī bin Zain al-‘Abidīn. *Faiḍ al-Qadīr Syarah Jāmi’ al-Šagīr*, Juz 5. Cet. I; Mesir; al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kabrī, 1356 H.
- Al-Ḥanafī, Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Umar al-Khufājī al-Miṣrī. *Ḥasyiah al-Syihāb ‘alā Tafsīr al-Baiḍāwī*, Juz 1. Beirūt: Dār al-Šadr, t. th.
- Al-Ḥanbalī, Ismā‘īl Ḥaqī bin Muṣṭafā al-Iṣṭānbūfī. *Ruḥ al-Bayān*, Juz 8. Beirūt: Dār al-Fikr, t. th.
- Al-Ḥādī, ‘Abd al-Maḥdī ibn ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abd. *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Qawā’idih wa Aimmatih*. Cet. II; Mesir: Jāmi’ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.
- Al-Ḥādī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Maḥdī bin ‘Abd Qadir bin abd. *Turuq Takhrīj Ḥadīs al-Rasul*. Kairo; Dār al-I’tisham, t.th.
- Al-Hindī, Alauddīn ‘Aliy al-Muttaqī bin Hisām al-Dīn al-Burhān Faurī, *Kanz al-‘Ummāl*, Juz 10. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1989 M.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Al-Liḥyānī, Yūsuf bin Hāsyīm. *al-Khabr al-Šābit*. t. dt.
- Al-Magrāwī, Abū Saḥl Muḥammad ‘Abd al-Rahman. *Mausū’ah Mawāqif al-Salaf fī al-‘Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, Juz 1. Cet. I; Kairo : al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- Al-Malībārī, Ḥamzah ‘Abdullāh. *Kaifa Nadrus ‘Ulum Takhrīj al-Ḥadīs*, Juz1. Cet. I; ‘Amān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyir wa al-Ṭauzī’, 1998 M.

- Al-Malibārī, Ḥamzah bin ‘Abdillāh. *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. t. dt.
- Al-Marāgī, Ahmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 28. Cet. I; Syirkah Maktabah wa Maṭbū’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī wa Aulāduh : Mesir, 1365 H/1946 M.
- Al-Mizzī, Alāuddīn al- Ḥajjāj. *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma’rifat al-Aṭrāf*, Juz 3. Beirut: Dār al-Qayyimah, 1403 H.
- Al-Mubarak, Abū al-‘Ala Muhammad ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfa al-Ahwadzi*, Juz. 8. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Muḥammadī, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā. *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M.
- Al-Naisabūrī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* dan dita’liq oleh Ma’zam Ḥusain. Haidar Abad: Dairah al-Ma’arif al-‘Uṣmaniyyah, t.th.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4. Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-‘Arabī, t.th.
- Al-Najjar, Zaghlul. *al-‘Ijāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah*. terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007 M.
- Al-Qādir, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin ‘Abd. *Uḍū al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, Juz IX. Libānon-Beirūt: Dār al-Fikr li al-Ṭaba’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1415 H/1995 M.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawāid al-Taḥdīs*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qaṭṭan, Manna. *Mibāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010 M.
- Al-Qazwaini, Abū Ya’lā al-Khalīlī ibn ‘Abdullāh ibn Ahmad ibn al-Khalīlī al-Khalīlī. *al-Irsyād fī Ma’rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīs*, Jilid 1: *Dirāsah, taḥqīq, takhrij* oleh Muḥammad Sa’id ibn ‘Umar Idris. Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M.
- Al-Qurasyī, Ismā’il bin Muḥammad bin al-Faḍl bin ‘Aliy. *Siyar al-Salf al-Ṣālihīn*, Juz I. Cet. Dār al-Rāyah li al-Nasyr wa al-Tawzī’, al-Riyāḍ, t.th..
- Al-Quṭb, Sayyid Ibrāhīm Ḥusain al-Syarībī. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz 6. Cet. XVII; Kairo-Beirūt: Dār al-Syuruq, 1412 H.
- Al-Quzainī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1. t,tp: Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah, 1430 H/2009 M.
- Al-Razi, Muhammad Fakr al-Din. *Mafātiḥ al-Gaib*, Juz 25. Cet. I: Beirūt: Dār al-Fikr, 1401H/1981 M.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *al-Tauḍīḥ al-Abhar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar*. al-Sa’ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.
- Al-Siddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 M.
- Al-Sirjāni, Ragib. *Maḥa Qaddamal al-Muslimūna li al-‘Alam Iṣāmatu al-Muslimin fī al-Ḥaḍarah al-Insāniyyah*, terj. Sonif, dkk., *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2015 M.
- Al-Suyūṭī, Jalālul al-Dīn Ibn Abī Bakr. *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Cet. I; Beirut: Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Sya’rawi, Mutawalli. *Anta Tas’alū wa Islāmu Yujibu*, terj. Abu Abdillaha Almansyur, *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani, 2007 M.

- Al-Syaukani, Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad. *Fath al-Qāḍir*, Juz 7. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414 H/1994 M.
- Al-Ṭahān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz 1. Cet. III; Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981 M.
- Al-Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, Juz 15. Cet. I; Kairo: Dār Nahḍah Mesir li al-Ṭaba’ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī’, 1997 M.
- Al-Ṭabari, Abu Ja’far Muḥammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 8. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412 H/1992 M.
- Al-Ṭahān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid diterjemahkan oleh Ridwan Nasir dengan judul Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1995 M.
- Al-Tamīmī, Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1271 H./1952 M.
- Al-Tamīmī, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Hibbān ibn Aḥmad. *al-Ṣiqāt*, Juz VIII. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.
- Alwi, Zulfahmi. *Studi Ḥadīṣ Dalam Tafsir al-Marāḡī*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012 M.
- Al-Zahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qaemās. *Tārīkh al-Islām wa Wufiyyāt al-Masyāḥir wa al-‘Alām*, Juz 3. Cet. I; t.tp: Dār al-Garbi al-Islāmī, 2003 M.
- Al-Zahabī, Abu Abdillāh Syams al-Dīn bin Muḥammad. *Tazkirat al-Ḥuffāz*, Juz II. Beirut: Dār al-I’tishan, t.th.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Mushthafa. *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Zuhaili*, Juz 2. Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1442 H.
- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu*. Cet. XXV. Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2002 M.
- Asse, Ambo. *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Cet. I; Makassar: Dār al-Hikmah wa al-‘Ulum Alauddin Press, 2010 M.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996 M.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, edisi revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- Dāwud Abū Sulaiman bin al-Asya’ab bin Ishāk bin Basyīr bin Syidād. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4. Beirut: al-Muktabah al-Aṣriyyah, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M.
- Fāris, Aḥmad bin bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan. *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2. Beirut: Ittihādī al-Kitābi al-‘Arabi, 2002 M.
- Gaffar, Abdul. “Manusia dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Tafseer*, 2 no, 2 2014 M: 1.
- H.M. Rasjidi. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984 M. h. 54.
- Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad bin Ḥanbal*, Juz 3. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1990 M/1416 H.
- Ḥusain, Abū Lubābah. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1399 H./1979 M.
- Ḥanbal, Sālih bin al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin. *Sīrah al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I. Cet. II, Al-Askandariyyah ; Dār al-Da’wah, thn. 1404 H.

- Hādī, Abū Muḥammad ‘Abdual-Maḥdī bin ‘Abdul Qādir bin Abdul. *Metode Takhrij Hadis*. Cet. I; Semarang: Dina Utama/ Toha Putra Group, 1994 M.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairūzi. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.
- Ibn Siddīq, Abi al-Faid Aḥmad Ibn Muḥammad. *al-Hidayah fī Takhrij Aḥādīs al-Bidāyah*, Juz 1. Cet. I; Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1987 M.
- Ibrahim, Abu Abdillāh Said bin. *Penjelasan Lengkap Hadis Arba’in*. Cet. I; Jakarta: Al-Wafī, 2016 M.
- Idris, *Studi Hadis*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010 M.
- Ilyas, Abustani. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013 M.
- Ismail, Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1999 M.
- , M. Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. 1; Jakarta: Bulan-Bintang. 1992 M.
- , M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992 M.
- , M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Jamāl, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV. cet. I, Bairut ; Mu’assasah al-Risālah, thn. 1400 H/ 1980 M.
- Komariah, Djam’am Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.
- Mala, Faiqotul. *Otoritas Hadis-hadis bermasalah dalam Ṣaḥīḥ Bukhari*. Jakarta: PT Gramedia, 2015 M.
- Maryunani, Anik. *Biologi Reproduksi dalam Kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010 M.
- Naik, Zakir dan Tim Islamweb. *The Qur’an and Modern Science*, ter. Deni Ristanto, *Miracles of Al-Qur’an dan Al-Sunnah*. Cet. III; Jakarta: PT Aqwam Media Profetika, 1437H/ 2016 M.
- R. Socroso. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004 M.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Cet. X; Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1979 M.
- Rajab. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru: 2011M.
- Ṣalih bin Aḥmad Riḍa, *al-‘Ijāz al-‘Ilmi fī Sunnah al-Nabawiyyah*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-‘Ābikan, 2001 M.
- Salim, ‘Abd Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū’ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011 M.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah*, Juz 2. Cet. IV; Jakarta Lentera Hati, 2005 M.
- , M. Quraish. *Dia ada diman-mana*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006 M.
- , M. Quraish. *Mukjizat al-Qur’an*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2007 M.
- , M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M.
- Ghalappo. *Kitab Shorof*, yang disempurnakan oleh Sholihin Murdan. Cet. III, Campalagian; Tik Sholih Creative Bonde, 1426 H/2005 M.

- Tim Penyusun. *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Cet. I, 2007 M/1428 H
- Wensick, A.J. *Corcodance et de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd. al-Bāqī dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1. Leiden: E.J. Brill, 1963 M.
- Ya'qūb, Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Maḥmūd bin *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz 1. Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā'ah, t.dt.
- Yahya, Harun. *The Miracle of The Creation of The Human Being*, terj. Ahmad Sahal Hasan: *Kecajaiban Penciptaan Manusia*. Jakarta: PT. Global Media, 1423H/2003M.

